

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
DISPARITAS PENDAPATAN DI WILAYAH  
PENGEMBANGAN PROBOLINGGO-LUMAJANG  
PERIODE 2010-2019**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**Aditya Pratama  
165020101111053**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**



**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :  
 “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di  
 Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang Periode 2010–2019”

Yang disusun oleh :

Nama : Aditya Pratama  
 NIM : 165020101111053  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
 Jurusan : Ilmu Ekonomi  
 Program Studi : S1 Ekonomi Pembangunan  
 Konsentrasi : Keuangan Negara dan Keuangan Daerah

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Moh. Athoillah, SE., ME.  
 NIP. 198411212019031004  
 (Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Maryunani, SE., MS.  
 NIP. 195503221981031002  
 (Dosen Penguji I)
3. Dr.rer.pol. Ferry Prasetyia, SE., M.App.Ec.  
 NIP. 198012282005011002  
 (Dosen Penguji II)

Malang, 21 Juni 2021  
 Ketua Program Studi  
 Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
 NIP. 196503111989032001



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Aditya Pratama**  
 Tempat, tanggal lahir : **Probolinggo, 27 Januari 1998**  
 NIM : **165020101111053**  
 Jurusan : **Ilmu Ekonomi**  
 Program Studi : **S1 Ekonomi Pembangunan**  
 Konsentrasi : **Keuangan Negara dan Keuangan Daerah**  
 Alamat : **Jl.Bengawan Solo Gang Jambu II No.12**  
**Kota Probolinggo**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang Periode 2010–2019**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Juni 2021

Mengetahui  
 Dosen Pembimbing

Yang membuat pernyataan,



Moh. Athoillah, SE., ME.  
 NIP. 198411212019031004

Aditya Pratama  
 NIM. 165020101111053

Mengetahui  
 Ketua Program Studi  
 Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty , M.Si., Ph.D.  
 NIP. 196503111989032001



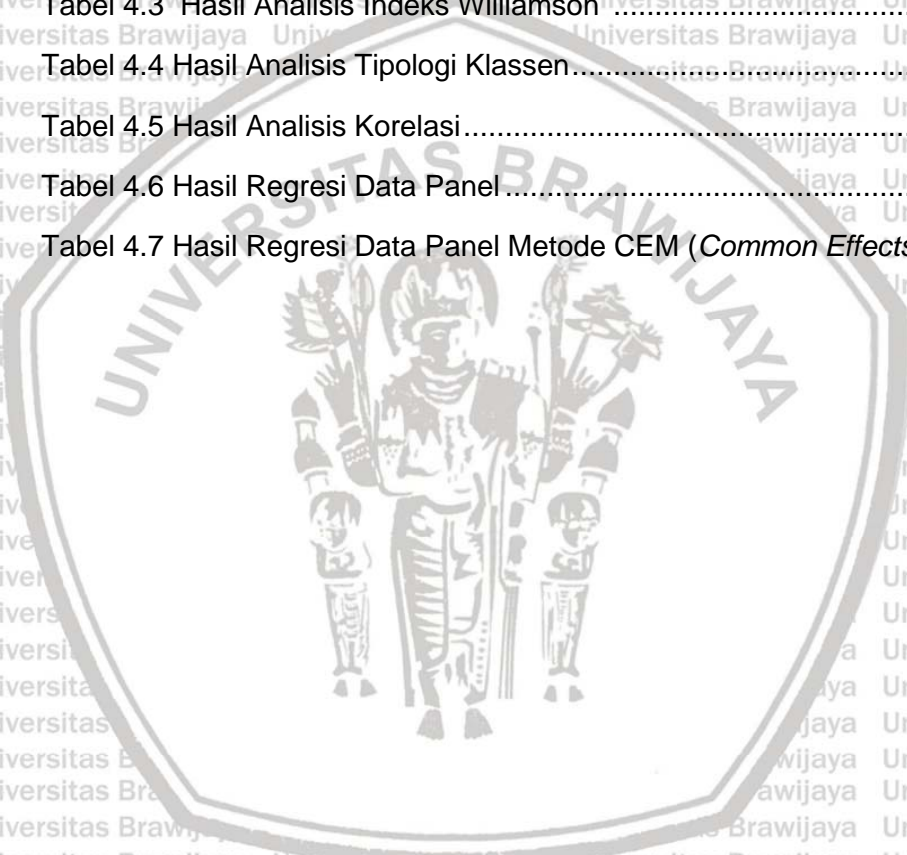
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
ABSTRACTION.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.2 Teori Ekonomi Regional.....	13
2.3 Pembangunan Wilayah (Regional).....	14
2.4 Teori Disparitas Pendapatan.....	15
2.5 Belanja Pemerintah .....	18
2.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	19
2.7 Indeks Pembangunan Manusia.....	20
2.7 Panjang Jalan .....	21
2.8 Jumlah Penduduk.....	23
2.9 Upah Minimum .....	23
2.10 Penelitian Terdahulu .....	25
2.11 Kerangka Berfikir.....	30
2.12 Hipotesis .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Ruang Lingkup Studi.....	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	38
3.4 Sumber Data .....	38
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5 Definisi Operasional.....	40
3.6 Metode Analisis .....	41
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	41
3.6.2 Indeks Williamson.....	42

3.6.3	Tipologi Klassen .....	43
3.6.4	Analisis Korelasi .....	45
3.6.5	Estimasi Regresi dengan Data Panel .....	46
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	50
4.1.1	Gambaran Umum 8 Wilayah Pengembangan di Jawa Timur .....	50
4.1.2	Gambaran Umum Kota Probolinggo .....	52
4.1.3	Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo .....	54
4.1.4	Gambaran Umum Kabupaten Lumajang .....	56
4.2	Hasil Analisis .....	58
4.2.1	Disparitas Pendapatan .....	58
4.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan .....	68
4.3	Pengujian Hipotesis .....	70
4.3.1	Uji Eksistensi Model (Uji F) .....	72
4.3.2	Interpretasi <i>R-Square</i> .....	73
4.3.3	Uji Validitas Pengaruh (Uji t) .....	73
4.4	Pembahasan .....	76
4.4.1	Disparitas Pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang .....	76
4.4.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang .....	83
4.5	Implikasi Penelitian .....	84
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
5.1	Kesimpulan .....	87
5.2	Saran .....	88
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
Tabel 1.1 Perbandingan PDRB Perkapita (ADHK 2010) di WP Probolinggo–Lumajang Tahun 2019.....	6
Tabel 3.1 Kuadran Kelompok Kabupaten atau Kota Berdasarkan Pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan PDRB Per Kapitanya .....	44
Tabel 4.1 Perbedaan Masing-Masing Kabupaten atau Kota di WP Probolinggo–Lumajang Berdasarkan Variabel yang Diamati .....	62
Tabel 4.3 Hasil Analisis Indeks Williamson .....	64
Tabel 4.4 Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	66
Tabel 4.5 Hasil Analisis Korelasi.....	67
Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel.....	69
Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel Metode CEM ( <i>Common Effects Model</i> ).....	71



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Provinsi Jawa Timur dan Nasional Periode 2010–2019 (dalam persen)..... 2

Gambar 1.2 Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi WP Probolinggo–Lumajang dengan Provinsi Jawa Timur Periode 2010–2019 (dalam persen)..... 5

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian ..... 33

Gambar 4.1 Peta Kota Probolinggo ..... 53

Gambar 4.2 Peta Kabupaten Probolinggo ..... 55

Gambar 4.3 Peta Kabupaten Lumajang..... 56



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Data Mentah Estimasi Regresi Data Panel ..... 97

Lampiran 2 Hasil Analisis Indeks Williamson ..... 99

Lampiran 3 Data Mentah dan Hasil Analisis Tipologi Klassen ..... 102

Lampiran 4 Data Mentah Analisis Korelasi ..... 103

Lampiran 5 Hasil Perhitungan Statistik ..... 104





## ABSTRAKSI

**Pratama, Aditya. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang Periode 2010–2019. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Moh. Athoillah, SE., ME.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui disparitas pendapatan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang pada periode 2010-2019. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif, analisis Indeks Williamson, analisis Tipologi Klassen, dan analisis korelasi serta analisis regresi data panel dengan *common effect model*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui analisis deskriptif, wilayah Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang secara sektor ekonomi saling mendukung. Berdasarkan analisis Indeks Williamson diketahui bahwasanya dalam lingkup WP Probolinggo–Lumajang masih terdapat ketimpangan dengan intensitas rendah. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, ketiga daerah dalam WP Probolinggo–Lumajang diklasifikasikan sebagai daerah relatif tertinggal. Berdasarkan analisis korelasi yang dilakukan, laju pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo sebagai pusat wilayah pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi wilayah pendukungnya.

Sedangkan melalui analisis regresi data panel, secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan linier terhadap terjadinya disparitas pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang.

**Kata Kunci : Disparitas Pendapatan, Faktor-Faktor, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan WP Probolinggo–Lumajang.**



## ABSTRACTION

**Pratama, Aditya. 2021. Analysis Of Factors Affecting Income Disparity in Probolinggo–Lumajang Development Area 2015–2019 Period. Minor Thesis, Development Economics Study Program, Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University. Moh. Athoillah, SE., ME.**

*This study aims to determine the income disparity and the factors that influence it in the Probolinggo–Lumajang Development Area in the 2010-2019 period. The analytical techniques used in this research are descriptive analysis, Williamson Index analysis, Klassen Typology analysis, and correlation analysis as well as panel data regression analysis with the common effect model.*

*The results of this study indicate that through descriptive analysis, the areas of Probolinggo City, Probolinggo Regency and Lumajang Regency in the economic sector support each other. Based on the analysis of the Williamson Index, it is known that within the Probolinggo–Lumajang Development Area there is still inequality with low intensity. Based on Klassen's typology analysis, the three regions in the Probolinggo–Lumajang Development Area are classified as relatively underdeveloped areas. Based on the correlation analysis, the economic growth rate of Probolinggo City as the center of the growth area does not significantly affect the economic growth rate of the supporting areas.*

*Meanwhile, through panel data regression analysis, partially the Human Development Index (HDI) variable is a factor that has a significant and linear effect on the occurrence of income disparities in the Probolinggo-Lumajang Development Area.*

**Keywords : Income Disparity, Factors, Human Development Index (HDI), and Probolinggo–Lumajang Development Area.**

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

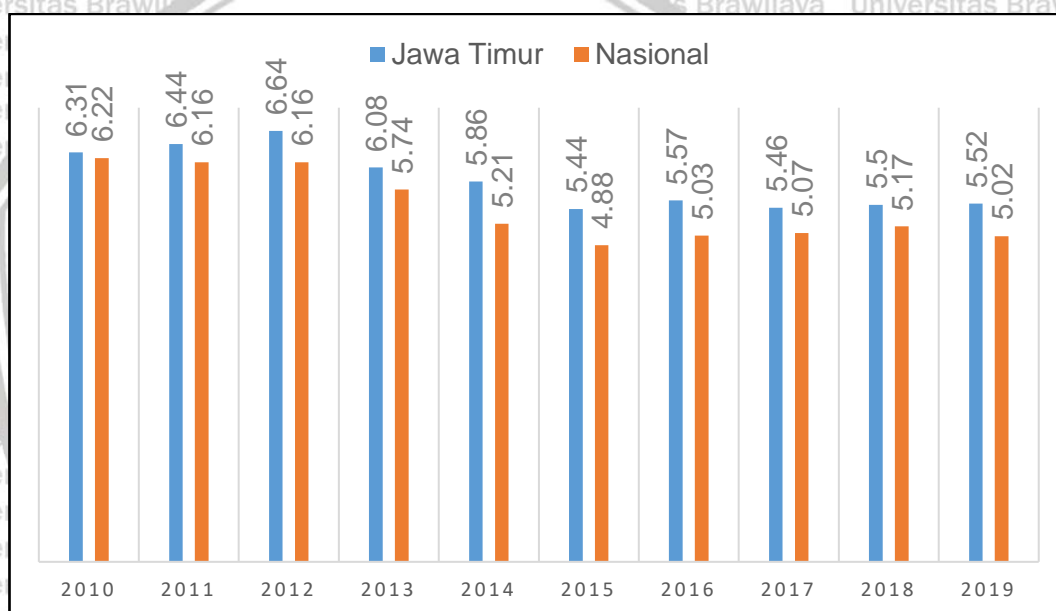
Indonesia sebagai negara berkembang dianugrahi wilayah yang luas dengan jumlah penduduk yang besar. Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagaimana pemerintah dapat melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan tidak mungkin bisa berjalan dengan baik jika pemrakarsa dan perencanaan bertumpu pada pemerintahan pusat. Oleh karena itulah, rezim otonomi daerah saat ini memberikan ruang bagi daerah, baik ditingkat provinsi maupun tingkat kabupaten atau kota untuk melaksanakan pembangunan sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan tentang pembagian kewenangan dan fungsi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, perundangan tersebut merupakan landasan pelaksanaan desentralisasi di bidang politik, administrasi, dan fiskal yang kemudian dilaksanakan melalui prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi masyarakat, pemerataan, keadilan, serta perhatian terhadap potensi dan keanekaragaman sumber daya daerah guna melaksanakan pembangunan.

Menurut Todaro (2010), pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses multidimensional dengan perubahan-perubahan mendasar pada struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial, yang tidak melupakan percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, serta pemberantasan kemiskinan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwasanya pembangunan memiliki dua tujuan utama dalam pelaksanaannya yakni mendorong pertumbuhan ekonomi namun juga dapat memberikan pemerataan ekonomi bagi masyarakat.

Salah satu provinsi di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik adalah Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selalu berada diatas rata-rata nasional selama periode 2010–2019. Berikut adalah perbandingan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Provinsi Jawa Timur dan Nasional Periode 2010–2019:

**Gambar 1.1 : Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Provinsi Jawa Timur dan Nasional Periode 2010–2019 (dalam persen)**



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2020 (diolah)

Grafik tersebut menjelaskan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2010 mencatatkan selisih pertumbuhan sebesar 0,9 persen lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selalu mencatatkan laju pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata nasional, hingga pada tahun 2019 angka pertumbuhan mempunyai selisih 0,50 persen lebih tinggi daripada rata-rata nasional.

Provinsi Jawa Timur berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011–2031 membagi daerahnya menjadi 8 (delapan) Wilayah Pengembangan. Peraturan tersebut menjelaskan, Wilayah Pengembangan atau yang kemudian disebut WP adalah suatu kesatuan wilayah yang terdiri atas satu dan/atau beberapa kabupaten atau kota yang membentuk kesatuan struktur pelayanan secara berhierarki yang di dalamnya terdapat pusat pertumbuhan dan wilayah pendukung. Pusat pertumbuhan berfungsi untuk mendistribusikan pembangunan di suatu kawasan WP dan untuk memotivasi wilayah pendukung dalam hal pertumbuhan wilayah.

Tujuan dari dibentuknya WP adalah untuk pemeratakan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Yordani dan Sugiarto, 2016). Pembentukan WP didasari adanya kesamaan potensi dan permasalahan, adanya kemudahan dalam hal pelayanan bagi masyarakat, serta kondisi wilayah yang dapat dikembangkan secara bersama sesuai dengan fungsi dan perannya. Berdasarkan Perda tersebut, 8 (delapan) WP di Provinsi Jawa Timur beserta pusatnya adalah sebagai berikut :

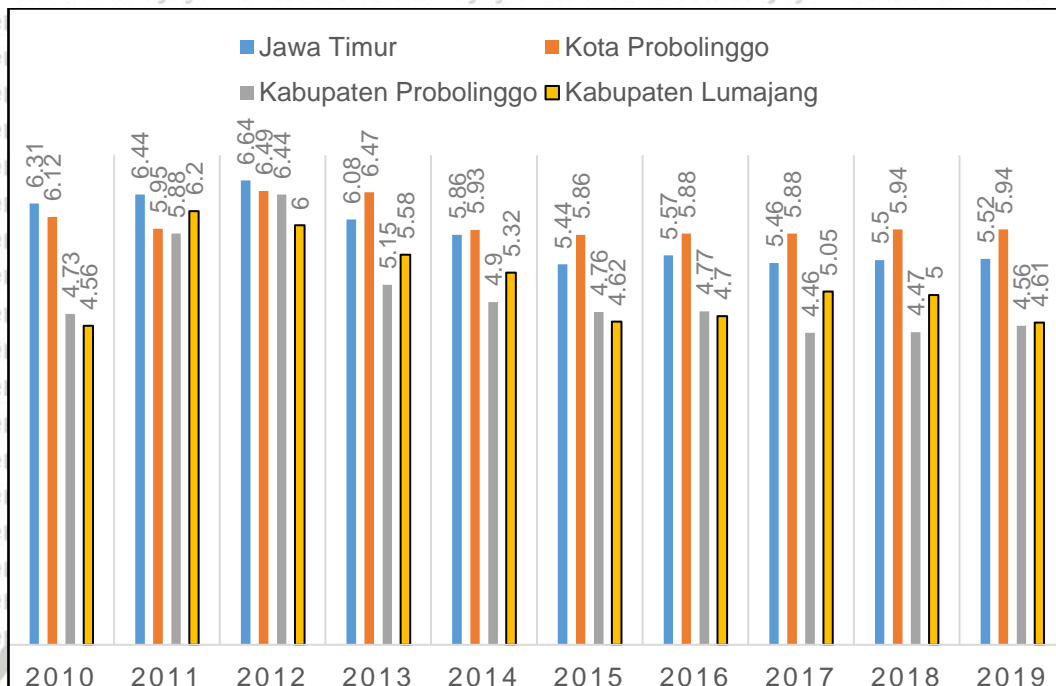
- a. WP Gerbangkertosusila Plus dengan pusat di Kota Surabaya.
- b. WP Malang Raya dengan pusat di Kota Malang.
- c. WP Madiun dan sekitarnya dengan pusat di Kota Madiun.
- d. WP Kediri dan sekitarnya dengan pusat di Kota Kediri.
- e. WP Probolinggo–Lumajang dengan pusat di Kota Probolinggo.
- f. WP Blitar dengan pusat di Kota Blitar.
- g. WP Jember dan sekitarnya dengan pusat di perkotaan Jember.
- h. WP Banyuwangi dengan pusat di perkotaan Banyuwangi.

Salah satu dari satuan WP di Provinsi Jawa Timur adalah WP Probolinggo–Lumajang. Satuan wilayah ini terdiri dari Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang dengan Kota Probolinggo sebagai pusatnya. Adapun WP Probolinggo–Lumajang dibentuk dikarenakan adanya kesamaan fungsi pengembangan ekonominya yakni sebagai wilayah pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, pertambangan, pariwisata, pendidikan, dan kesehatan.

Dilihat dari lokasinya, WP Probolinggo–Lumajang bersebelah langsung dengan WP Gerbangkertosusila Plus melalui perbatasan Probolinggo dengan Pasuruan. Hal ini menjadi menarik dikarenakan WP Gerbangkertosusila Plus merupakan pusat ekonomi Jawa Timur dan gerbang perekonomian Indonesia Timur. Apalagi dengan adanya ruas jalan bebas hambatan yang telah menghubungkan WP Gerbangkertosusila Plus dengan WP Probolinggo–Lumajang, seharusnya menjadikan Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang menjadi daerah yang cepat tumbuh.

Walaupun memiliki potensi ekonomi tersebut, kenyataannya hanya Kota Probolinggo di dalam WP Probolinggo–Lumajang yang memiliki performa ekonomi yang baik. Hal itu tercermin melalui laju pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo yang selalu berada di atas rata-rata provinsi dari tahun 2010 hingga tahun 2019, sedangkan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang selalu berada di bawah rata-rata provinsi pada periode yang sama. Adapun laju pertumbuhan ekonomi antara Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang dapat diperlihatkan dalam tabel berikut :

**Gambar 1.2 : Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi WP Probolinggo–Lumajang dengan Provinsi Jawa Timur Periode 2010–2019 (dalam persen)**



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2020 (diolah)

Dari grafik tersebut terlihat bahwasanya Kota Probolinggo pada tahun 2010 hingga tahun 2012 memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang hampir sama dengan Provinsi Jawa Timur serta pada tahun 2013 hingga 2019 laju pertumbuhan ekonomi daerahnya selalu berada di atas rata-rata provinsi. Kabupaten Probolinggo selain laju pertumbuhannya selalu berada dibawah rata-rata pertumbuhan provinsi, daerah ini juga mengalami tren penurunan laju pertumbuhan dari tahun 2013 hingga 2019. Hal yang menarik justru terjadi pada Kabupaten Lumajang, dimana pada tahun 2010 hingga 2019 laju pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif serta laju pertumbuhannya selalu berada dibawah rata-rata provinsi. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang serta ketidakmampuan penyerapan faktor ekonomi strategis berupa lokasi WP Probolinggo–Lumajang yang bersebelahan dengan WP Gerbangkertosusila Plus.

Selain adanya perbedaan laju pertumbuhan output perekonomian, daerah didalam lingkup WP Probolinggo–Lumajang juga memiliki perbedaan pendapatan per kapita penduduk. Berikut adalah PDRB per kapita antar daerah di WP Probolinggo-Lumajang tahun 2019 :

**Tabel 1.1 : Perbandingan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 di WP Probolinggo–Lumajang Tahun 2019**

Komponen	Kota Probolinggo	Kabupaten Probolinggo	Kabupaten Lumajang
PDRB*	8.339.540.000.000	22.603.330.000.000	23.396.410.000.000
Proyeksi Penduduk**	237.000	1.169.000	1.042.000
PDRB Per Kapita*	35.187.932	19.335.612	22.453.369

Catatan : \*PDRB dan PDRB per kapita dalam satuan rupiah  
\*\*Proyeksi penduduk dalam satuan jiwa

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2020 (diolah)

Dari tabel tersebut terlihat bahwasanya Kota Probolinggo memiliki PDRB per kapita tertinggi daripada daerah lain, walaupun secara output perekonomian Kota Probolinggo merupakan daerah dengan PDRB terendah. Kabupaten Probolinggo merupakan daerah dengan pendapatan per kapita terendah dalam lingkup WP Probolinggo–Lumajang, yakni dengan hanya mencatatkan angka 19.335.612 rupiah. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang yang relatif besar dikarenakan perbedaan pendapatan per kapita tertinggi dan terendah mencapai 15 juta rupiah lebih dalam satu wilayah.

Penelitian tentang disparitas pendapatan antar daerah penting dilakukan karena disparitas pendapatan merupakan permasalahan sosial yang dapat menjurus ke tindak kriminal jika tidak diatasi dengan baik. Apalagi WP



Probolinggo–Lumajang termasuk ke dalam daerah yang dijuluki Tapal Kuda, dimana daerah tersebut identik dengan kerawanan sosial yang cukup tinggi.

Sehingga WP Probolinggo–Lumajang perlu dilakukan penelitian mengenai disparitas pendapatan agar tingkat kriminalitas yang dipicu oleh disparitas wilayah dapat ditekan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai disparitas pendapatan yang telah dilakukan. Hasil penelitian Romly dkk. (2016) dan Santosa (2015) menyatakan bahwa peningkatan kontribusi PDRB sektor pertanian akan mengurangi disparitas

pendapatan sedangkan peningkatan kontribusi PDRB sektor lainnya seperti industri dan jasa akan meningkatkan disparitas pendapatan. Sedangkan Fauzia dan Suseno (2017) menyatakan bahwa faktor disparitas pendapatan yang

ditemukan adalah adanya pertumbuhan perekonomian yang tinggi tanpa disertai dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Faktor disparitas pendekatan PDRB adalah kualitas sumber daya manusia, sedangkan faktor disparitas pengeluaran

rumah tangga adalah infrastruktur jalan dan infrastruktur kesehatan (Masfufah, 2013). Hasil penelitian Darzal (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel belanja langsung dengan variabel PDRB per

kapita dan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga berpengaruh positif terhadap PDRB per kapita, sedangkan sarana dan prasarana transportasi yang diwakili oleh panjang jalan dalam kondisi baik

tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita. Pengaruh terhadap variabel ekonomi PDRB per kapita juga mencerminkan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan karena besar ketimpangan dihitung dari besar pendapatan dan

perbandingannya antar daerah. Variabel pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia secara signifikan (Yosi

dkk., 2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pendahulu yang telah

dipaparkan sebelumnya adalah pada sampel yang digunakan dimana dalam penelitian ini menggunakan WP Probolinggo–Lumajang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebih lanjut mengenai disparitas pendapatan yang terjadi di WP Probolinggo–Lumajang Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Williamson yang dirancang untuk mengetahui tingkat disparitas pendapatan serta menggunakan estimasi regresi data panel untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi disparitas pendapatan, dengan menggunakan variabel belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan menurut kewenangan provinsi, jumlah penduduk, dan upah minimum di wilayah tersebut. Perbedaan output perekonomian atau disparitas, selain menggunakan analisis Indeks Williamson, dapat dilihat pula melalui tipologi pertumbuhan ekonomi Klassen. Tipologi Klassen dapat melihat dan membandingkan apakah suatu daerah perekonomiannya cepat atau lambat. Karakter dan peran masing-masing kabupaten atau kota melalui analisis deskriptif secara tidak langsung juga dapat merefleksikan perbedaan kondisi perekonomian suatu daerah, yang tentunya mencerminkan disparitas pendapatan. Kota Probolinggo sebagai Pusat WP secara otomatis memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi daripada daerah disekitarnya, hal ini jika dilihat melalui analisis korelasi dapat menjawab apakah dalam waktu tertentu output perekonomian dapat tersebar dari pusat pertumbuhan menuju ke daerah sekitar, yang tentunya dapat dimaknai sebagai pengurangan disparitas pendapatan antar daerah.

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menekan angka kriminalitas yang dipicu oleh disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang Provinsi Jawa Timur serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana disparitas pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi disparitas pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis disparitas pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti sebagai berikut :

a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu ekonomi tentang disparitas pendapatan antar daerah di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang.

b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak yang berkepentingan guna mengambil keputusan khususnya mengenai disparitas pendapatan antar daerah di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang sehingga dapat meminimalisir dampak negatif seperti kriminalitas.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai berubahnya kondisi perekonomian suatu negara yang terus menerus menuju keadaan lebih baik dalam periode tertentu. Todaro (2012), menyatakan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.

Sukirno (2007) menyatakan pertumbuhan ekonomi dapat berarti perkembangan kegiatan perekonomian yang dapat menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat. Penilaian perihal cepat maupun lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain (Sukirno, 2007). Dengan kata lain, daerah bisa dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat jika dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Namun bisa dikatakan sedang mengalami pertumbuhan yang lambat jika dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau dalam keadaan fluktuatif.

Kuznets dalam Jhingan (2010) menyatakan enam ciri pertumbuhan yang muncul melalui analisis yang didasarkan kepada produk nasional beserta komponennya, yang dimana ciri-ciri tersebut seringkali terkait satu dengan yang lainnya didalam kerangka sebab akibat. Ke-enam ciri pertumbuhan tersebut adalah

- a. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- b. Peningkatan produktivitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk per kapita.
- c. Laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- d. Semakin tingginya tingkat urbanisasi.
- e. Ekspansi dari negara lain.
- f. Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

Teori Pusat Pertumbuhan (*Pole Growth*) menjadi dasar teori dari strategi kebijakan pembangunan industri di daerah yang banyak dipakai oleh berbagai negara (Tarigan, 2008). Pertumbuhan tidak akan muncul diberbagai daerah pada waktu bersamaan, pertumbuhan hanya terjadi dibeberapa tempat pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda-beda. Artinya dalam teori tersebut industri unggulan yang dalam hal ini merupakan penggerak dalam pembangunan ekonomi daerah. Selanjutnya akan muncul daerah yang relatif maju yang mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif dalam industri (Arsyad, 2005)

Terdapat empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan yaitu : (1) adanya kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu, (2) kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam suatu perekonomian, (3) terdapat keterkaitan antara input dan output yang kuat diantara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut, (4) dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan pada pusat tersebut.

## 2.2 Teori Ekonomi Regional

Ekonomi regional atau biasa disebut ilmu ekonomi wilayah menurut Robinson Tarigan (2005) adalah salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang unsur perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki satu wilayah dengan wilayah yang lain. Tujuan yang paling utama dari ekonomi regional adalah untuk menjelaskan di wilayah mana sebaiknya suatu kegiatan itu dilakukan dan mengapa harus dilakukan pada daerah itu.

Ekonomi regional disini hanya akan memeberikan arahan batas wilayah.

Tujuan Ekonomi Regional sebenarnya hampir sama dengan tujuan dari cabang imu ekonomi pada umumnya. Oleh karena itu, Tarigan kemudian mendefinisikan tujuan dari Ekonomi regional adalah sebagai berikut :

1. Terciptanya *full employment* atau sekurang-kurangnya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi salah satu tujuan dari berbagai pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah.
2. Adanya *economic growth* (pertumbuhan ekonomi), yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama untuk angkatan kerja baru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dengan adanya peningkatan pendapatan.
3. Menciptakan *price stability* (stabilitas harga), adanya stabilitas harga akan memeberikan rasa aman pada masyarakat tanpa harus takut harga akan tiba-tiba melonjak. Ketika harga tidak stabil, maka masyarakat akan merasa tidak tenang, karena mereka akan berfikir apakah simpanan atau tabungan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari.

### 2.3 Pembangunan Wilayah (Regional)

Menurut Arsyad (2002), daerah atau wilayah ditinjau dari aspek ekonominya dapat terbagi menjadi tiga bagian, yakni

1. Daerah atau wilayah homogen merupakan suatu daerah yang kegiatan ekonominya dilakukan diberbagai pelosok ruang dan memiliki sifat-sifat yang sama, baik dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografi serta hal lainnya.
2. Daerah atau wilayah nodal adalah suatu daerah yang kegiatan ekonominya dikuasi oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.
3. Daerah atau wilayah perencanaan (daerah administrasi) yaitu suatu daerah sebagai suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu provinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya.

Kasasmita (1996) menyatakan pembangunan yang dilaksanakan pada suatu daerah atau wilayah hakikatnya merupakan satu kesatuan pembangunan nasional yang diharapkan dapat menyeimbangkan laju pertumbuhan antar daerah, antar kota, antar sektor dan terbukanya kawasan tertinggal pada wilayah terpencil dan lainnya yang telah disesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki

Adisasmita (2008) mengungkapkan bahwa pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Pendekatan pembangunan



berdasarkan wilayah ini didukung oleh teori lokasi yang dipelopori oleh von Thunen, Weber dan Christaller.

Konsep pembangunan berbasis wilayah ini adalah terdiri dari (1) Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya; (2) konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang; (3) konsep pengembangan wilayah terpadu. Konsep ini menekankan kerjasama antarsektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal; (4) konsep pengembangan wilayah berdasarkan klaster (Bappenas, 2006).

#### **2.4 Teori Disparitas Pendapatan**

Ketimpangan adalah hal yang biasa dalam suatu perekonomian di daerah. Ketimpangan biasanya disebabkan keberadaan sumber daya alam yang berbeda dan adanya suatu kondisi demografi yang berbeda pada suatu wilayah. Hal itu kemudian memunculkan daerah maju dan daerah kurang maju dalam wilayah tertentu. Ketimpangan didasari atas standar hidup relatif pada suatu masyarakat, dikarenakan ketimpangan antar wilayah muncul akibat perbedaan-perbedaan karakteristik alamiah atau biasa disebut faktor anugrah awal. Menurut Kuncoro (2006), perbedaan itulah yang menyebabkan tingkat pembangunan disetiap wilayah kondisinya berbeda, sehingga pada akhirnya memunculkan jurang kesejahteraan atau disparitas di wilayah tersebut.

Douglas C. North (1995) menyatakan ketimpangan wilayah pada analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neoklasik. Didalam pandangannya disebutkan sebuah prediksi hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Pandangan ini kemudian sering disebut Hipotesa Neoklasik. Menurut Hipotesa Neoklasik, tahap awal pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan akan

mengalami peningkatan secara terus-menerus. Kondisi demikian akan terus terjadi sampai pada ketimpangan mencapai titik puncak. Dengan proses pembangunan yang terus berlanjut, lambat laun ketimpangan akan mengalami penurunan. Dalam Hipotesa Neoklasik ini juga disebutkan bahwasanya ketimpangan pembangunan antar wilayah kondisinya lebih tinggi di negara-negara berkembang daripada negara maju. Hipotesa ini kemudian dapat dijelaskan secara sederhana menyerupai Kurva U-Terbalik. Keabsahan Hipotesa Neoklasik ini kemudian diuji oleh Williamson melalui studi ketimpangan pembangunan wilayah antara negara berkembang dan negara maju dengan data *time series* dan *cross section*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kebenaran dari Hipotesa Neoklasik. Dalam hal ini pembangunan di suatu negara tidak secara serta merta menurunkan tingkat pembangunan antar wilayah, melainkan pada tahap awal justru terjadi sebaliknya (Syafriзал, 2012).

Williamson selanjutnya juga menyatakan hubungan disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan ekonomi yang sedang berkembang, ditemukan bahwasanya pada tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan ekonomi terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu. Fase-fase selanjutnya dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dengan kondisi disparitas yang berkurang secara berarti. Kuncoro (2001) menyatakan bahwasanya Konsep Entropi Theil yang merupakan bagian dari distribusi adalah konsep teori informasi untuk mengukur adanya ketimpangan ekonomi dan adanya konsentrasi suatu industri. Penelitian Theil dengan menggunakan indeksnya (Indeks Entropi) menawarkan suatu pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional per kapita dan kesenjangan pendapatan, kesenjangan internasional dan distribusi produk

domestik bruto dunia. Selaras dengan hal tersebut Ying (2000) menggunakan Indeks Ketimpangan Regional untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto suatu provinsi. Menurut Ying, Indeks Ketimpangan Regional Theil membagi dua sub-indikasi ketimpangan, yakni ketimpangan regional dalam wilayah dan ketimpangan regional antar wilayah atau regional. Indeks Ketimpangan pada Entropi Theil memungkinkan untuk membuat perbandingan dalam suatu kurun waktu tertentu. Indeks tersebut juga dapat memberikan secara rinci dalam sub-unit geografis yang lebih kecil, pertama hal tersebut dapat berguna dalam menganalisa kecenderungan konsentrasi geografis selama waktu tertentu, dan yang kedua dapat mengkaji gambaran yang lebih rinci dalam hal kesenjangan atau ketimpangan spasial. Menurut Kuncoro (2001) hal ini dapat dijelaskan seperti kesenjangan atau ketimpangan antar daerah dalam suatu negara dan antar sub-unit daerah dalam suatu kawasan.

Selanjutnya Simon Kuznet menjelaskan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, kondisi distribusi pendapatan akan memburuk, tapi dilain pihak dalam tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan. Hal inilah kemudian yang sekarang dikenal sebagai Kurva Kuznet "U-Terbalik". Hipotesis ini didasari dari pertumbuhan ekonomi yang pada tahap awal meningkat pada kondisi kesenjangan pendapatan rendah hingga pada kondisi pertumbuhan tertentu mengalami penurunan. Kuznet kemudian menyatakan bahwasanya diantara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi pola U adalah kelompok dengan pendapatan tinggi dan terdapat pergeseran penduduk dari semula berkuat pada sektor pertanian tradisional menuju kepada sektor industri modern.

Adanya ketimpangan antar daerah juga dijelaskan oleh Myrdal (1957). Teori Myrdal kemudian dijelaskan melalui penggunaan *spread effect* dan *backwash effect* sebagai pengaruh penjarangan dari pusat pertumbuhan ke

daerah sekitar. *Spread effect* sendiri adalah suatu pengaruh yang mendatangkan keuntungan, yang meliputi aliran kegiatan investasi pada pusat pertumbuhan menuju ke daerah disekitarnya. Sedangkan *backwash effect* dapat diartikan adanya pengaruh yang mendatangkan kerugian, yang meliputi aliran manusia dari wilayah sekitar atau pinggiran termasuk aliran modal pembangunan bagi wilayah pinggiran yang sebetulnya dibutuhkan untuk dapat mengimbangi perkembangan wilayah inti.

## 2.5 Belanja Pemerintah

Musgrave dan Rostow (1980) menyatakan perkembangan pengeluaran negara sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi dari suatu negara. Menurut Musgrave bahwa dalam suatu proses pembangunan, investasi swasta dalam persentase terhadap PDB semakin besar dan persentase investasi pemerintah terhadap PDB akan semakin kecil. Pada tahap awal perkembangan ekonomi diperlukan pengeluaran negara yang besar untuk investasi pemerintah, utamanya untuk menyediakan infrastruktur seperti sarana jalan, kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi tetap diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi, namun diharapkan investasi sektor swasta sudah mulai berkembang. Pada tahap lanjut pembangunan ekonomi, pengeluaran pemerintah tetap diperlukan, utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Pusat Antar Universitas Sarjana Ekonomi (PAU-SE) Universitas Gadjah Mada (Pedoman Penyusunan dan Pelaksanaan APBD, 2000), pengeluaran pemerintah dalam bentuk APBD pada hakikatnya merupakan instrumen kebijakan yang dipakai sebagai alat untuk meningkatkan pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Oleh karena itu, DPRD dan

pemerintah daerah harus selalu berupaya untuk menghasilkan suatu APBD yang dapat mencerminkan kebutuhan riil masyarakat atas dasar potensi masing-masing daerah serta dapat memenuhi tuntutan terciptanya anggaran daerah yang berorientasikan kepentingan dan akuntabilitas publik.

Sementara itu Mardiasmo (2002) mengatakan, bahwa salah satu aspek penting dari pemerintah daerah yang harus diatur secara hati-hati adalah masalah pengelolaan keuangan dan anggaran daerah. Anggaran daerah yang tercermin dalam APBD merupakan instrumen kebijakan utama bagi pemerintah daerah, menduduki porsi sentral dalam upaya pengembangan kapabilitas dan efektivitas pemerintah daerah. Anggaran daerah seharusnya digunakan sebagai alat untuk menentukan besarnya pendapatan dan belanja, alat bantu pengambilan putusan dan perencanaan pembangunan serta alat otoritas pengeluaran di masa yang akan datang dan ukuran standar untuk mengevaluasi kinerja serta alat koordinasi bagi semua aktivitas pada berbagai unit kerja.

## 2.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Partisipasi angkatan kerja berarti keikutsertaan dalam atau menjadi angkatan kerja. Jadi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*labor force participation rate*) menunjuk kepada persentase jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Jadi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menunjuk kepada persentase jumlah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan (*employment rate*).

Penduduk merupakan sumber yang pokok bagi persediaan tenaga kerja.

Bagian penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan dan juga tidak mencari pekerjaan dianggap ada di luar angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja

terdiri dari mereka yang mempunyai pekerjaan, mereka yang secara aktif mencari pekerjaan dan mereka yang dianggap mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang melihat secara aktif dipasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Secara umum, kegunaan TPAK adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

## 2.7 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif.

Menurut BPS (2020), IPM merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk hidup layak.

Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, semakin dekat jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran itu.

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu :

- a. Tingkat kesehatan diukur dengan harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
- b. Tingkat pendidikan diukur dengan jumlah penduduk yang melek huruf atau tingkat pendidikan yang telah dicapai (lamanya pendidikan seorang penduduk).
- c. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran per kapita per tahun.

IPM merupakan rata-rata dari ketiga komponen tersebut, dengan rumus:

$$IPM = (X_1 + X_2 + X_3) / 3$$

Dimana :

$X_1$  = Angka harapan hidup

$X_2$  = Tingkat pendidikan

$X_3$  = Tingkat kehidupan yang layak

## 2.7 Panjang Jalan

Menurut Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, pengertian jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang ada di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah

dan/atau air, maupun di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Menurut peraturan tersebut, jalan dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yakni jalan umum, jalan khusus, dan jalan tol. Jalan umum adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum. Jalan khusus adalah jalan yang dibangun oleh instansi, badan usaha, perseorangan, atau kelompok masyarakat untuk kepentingan sendiri. Jalan tol adalah jalan umum yang merupakan bagian sistem jaringan jalan dan sebagai jalan nasional yang penggunannya diwajibkan membayar biaya tol.

Jalan dibagi klasifikasinya menurut sistem jaringannya :

- a. Jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa, distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan.
- b. Jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan dengan memiliki peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Klasifikasi menurut wewenang pembinaan jalan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

- a. Jalan Nasional atau Jalan Negara (termasuk jalan tol)
- b. Jalan Propinsi atau Jalan Tingkat I.
- c. Jalan Kabupaten atau Jalan Tingkat II.
- d. Jalan Desa.



## 2.8 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk suatu daerah dapat bertindak mendorong maupun menghambat pembangunan. Pengaruh positif didapatkan karena adanya kemungkinan bahwa semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dihasilkan dan akan memperluas peluang pasar.

Sedangkan bertambahnya jumlah penduduk juga memungkinkan berdampak secara negatif pada pembangunan daerah karena berpotensi menghasilkan semakin banyak pengangguran dan menurunkan produktivitas daerah.

Semakin banyak pengangguran mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi (Sukirno dalam Windriyanti, 2019).

Arsyad dalam Windriyanti (2019) menambahkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan salah satu faktor ketidakmerataan distribusi pendapatan di suatu wilayah, hal ini terjadi ketika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas maka daya beli masyarakat akan rendah sehingga pendapatan per kapita menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raihan (2019) menunjukkan bahwa variabel penduduk berpengaruh signifikan secara negatif atau mengurangi terhadap ketimpangan pendapatan dikarenakan penduduk di lokasi penelitian memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun ke tahun.

## 2.9 Upah Minimum

Upah adalah salah satu sarana yang digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat (31) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja disebutkan bahwa kesejahteraan pekerja atau buruh adalah suatu pemenuhan kebutuhan

dan/atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik didalam maupun diluar hubungan kerja yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Pasal 1 ayat (30), upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah dapat didasarkan pada perjanjian kerja, sepanjang ketentuan upah didalam perjanjian kerja tersebut tidak bertentangan dengan perundang-undangan. Jika ternyata ketentuan upah didalam perjanjian kerja bertentangan dengan perundang-undangan, maka yang berlaku adalah ketentuan upah didalam peraturan perundang-undangan.

Komponen penghasilan atau upah terdiri dari :

- a. Upah pokok, yaitu imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja buruh menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
- b. Tunjangan tetap, yaitu suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja atau buruh dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok seperti tunjangan istri, tunjangan anak, tunjangan jabatan, dan lain-lain. Tunjangan tetap pembayarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran pekerja atau buruh atau pencapaian suatu prestasi tertentu.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik disparitas pendapatan suatu wilayah atau regional tertentu sudah pernah dilakukakn oleh peneliti yang berbeda. Pada umumnya penelitian menggunakan Indeks Williamson dan regresi data panel. Untuk lebih jelas berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Penelitian yang dilakukakn oleh Davi Eko Prasetyo pada tahun 2013 yang berjudul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan di Kabupaten Jember Tahun 2008–2011 meneliti tentang klasifikasi pembagunan ekonomi serta disparitas pendapatan di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini digunakan metode Analisis Tipologi Klassen, Analisis Kontribusi, Analisis Indeks Williamson. Hasil penelitian tersebut adalah laju pertumbuhan ekonomi rata-rata pada periode penelitian sebesar 5,38 persen, dengan klasifikasi tipologi kelas 8 kecamatan masuk tipologi 1, 3 kecamatan masuk tipologi 2, 12 kecamatan masuk tipologi 3, dan 8 kecamatan masuk tipologi 4. Analisis Indeks Williamson dengan disparitas tertinggi berada pada Kecamatan Mumbul Sari dan Kecamatan Pakusari dan disparitas terendah berada pada Kecamatan Rambli Puji,

Penelitian yang dilakukakn oleh Mohammad Saedy Romly, dkk pada tahun 2016 yang berjudul Transformasi Struktural : Faktor-Faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktural dan pengaruhnya terhadap disparitas pendapatan di Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Metode Chenery-Syrquin, Regresi Data Panel, Indeks Gini. Hasil penelitian tersebut adalah populasi dan pendapatan per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya transformasi struktural di Madura. Populasi dan pendapatan per kapita menjadi faktor yang berpengaruh

secara nyata dalam perubahan nilai tambah sektor pertanian dan industri, sementara pada sektor jasa, hanya populasi yang berpengaruh signifikan dalam perubahan nilai tambah sektor tersebut. Pangsa sektor pertanian berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi disparitas pendapatan sementara pangsa sektor industri dan jasa justru meningkatkan disparitas pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afina Azka Fauzia dan Dedy Aji Suseno pada tahun 2017 dengan judul Analisis Determinan Disparitas Pendapatan di Kawasan Purwomanggung Tahun 2009–2015 bertujuan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Daerah Purwomanggung, apakah dari faktor pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk kerja, IPM, investasi, inflasi, dan belanja pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dan analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian ini yakni pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, serta investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Masfufah pada tahun 2013 yang berjudul Konvergensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Wilayah Kabupaten Kota di Indoensia, bertujuan untuk menganalisis dinamika disparitas wilayah dan pembangunan infrastruktur, untuk menguji konvergensi wilayah dan membandingkan fenomena tingkat konvergensi antar wilayah koridor ekonomi di Indonesia, dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas wilayah antar koridor ekonomi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif, Indeks Williamson, Indeks Theil, Indeks Infrastruktur, Regresi Data Panel. Adapun hasil penelitian ini yakni menunjukkan bahwa dengan pendekatan PDRB, tidak terjadi konvergensi pendapatan tingkat kabupaten atau kota di Indonesia,

sedangkan jika menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga dengan tehnik estimasi FD-GMM, terjadi proses konvergensi. Selanjutnya, konvergensi terjadi di setiap koridor ekonomi, baik dengan pendekatan PDRB maupun pengeluaran rumah tangga. Konvergensi tercepat terjadi di koridor ekonomi Jawa dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Prabowo Wiguna pada tahun 2016 yang berjudul *Sebaran Disparitas Antar Daerah di Kabupaten Banyumas*, bertujuan meneliti tentang disparitas regional di Kabupaten Banyumas. Metode dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan Indeks Williamson dan pendekatan Angka Sinklomatik. Hasil dalam penelitian ini adalah disparitas antar daerah di Kabupaten Banyumas berdasarkan Indeks Williamson tergolong kecil. Terdapat akumulasi penduduk di bagian timur Kabupaten Banyumas dengan kepadatan penduduk sangat tinggi. Permukiman kumuh (*slume area*) muncul di bagian timur karena disebabkan polarisasi pembangunan di bagian timur Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiasari Kurnia Devi pada tahun 2018 yang berjudul *Struktur Ekonomi dan Disparitas Wilayah Kabupaten Sleman*, bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan pola pertumbuhan ekonomi, mengidentifikasi tingkat disparitas antar wilayah kecamatan serta menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas wilayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Tipologi Klassen, analisis Indeks Williamson serta analisis Korelasi. Adapun hasil penelitian ini yakni hanya 3 kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk dalam kategori wilayah pertumbuhan cepat, yaitu Kecamatan Sleman, Depok, dan Godean. Terdapat hubungan kuat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat disparitas wilayah kecamatan, dengan arah hubungan berlawanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngakan Putu Mahesa Eka Raswita pada tahun 2013 yang berjudul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar, bertujuan untuk meneliti pola dan stuktur pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten Gianyar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis Tipologi Klassen, analisis Indeks Williamson, dan Regression Curve Estimation dengan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis Tipologi Klassen, Kabupaten Gianyar tersebar ke dalam empat: dtipologi maju Berdasarkan Indeks Williamson ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gianyar secara umum meningkat dengan rata – rata nilainya sebesar 0,300 (masih dibawah 0,5). Hipotesis Kuznets yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan yang berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Gianyar Pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan disarankan agar memprioritaskan daerah yang relatif tertinggal tanpa mengabaikan daerah yang sudah maju, memperhatikan aspek pemerataan dengan pemerataan hasil – hasil pembangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Sapti Wulandari pada tahun 2016 yang berjudul Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 2004–2013, bertujuan untuk mengetahui klasifikasi berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita Kabupaten Magelang, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Kabupaten Magelang serta klasifikasinya kawasan ketimpangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Tipologi Klassen, analisis Indeks Williamson, serta analisis Korelasi Pearson. Adapun hasil penelitin ini yakni hasil analisis dengan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa kecamatan di Kabupaten Magelang kebanyakan masuk dalam daerah kategori daerah cepat maju dan

cepat tumbuh sebesar 23 persen atau 5 Kecamatan, sedangkan yang termasuk daerah relatif tertinggal sebanyak 38 persen atau 8 Kecamatan.

Untuk hasil analisis dengan menggunakan Indeks Williamson, di dapat bahwa tingkat ketimpangan kabupaten Magelang bekisar antara 0,30–0,45 sehingga hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Magelang masuk dalam kawasan ketimpangan sedang. Untuk hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Pearson dapat diketahui bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan adalah tidak signifikan

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Madina dan Muzdalifah pada tahun 2020 yang berjudul Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Regional di Kalimantan (Pendekatan Shift Share), bertujuan untuk mengetahui perkembangan perekonomian region kalimantan serta menganalisis pengaruh *regional share*, *proportional shift*, dan *competitive shift* terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan yang kedua yaitu analisis regresi data panel dengan estimasi *random effect model* sebagai pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan analisis tipologi kelas menunjukkan hasil bahwa tidak semua provinsi memiliki pertumbuhan positif setiap tahunnya. Analisis regresi data panel menunjukkan bahwa *regional share* dan *competitive shift* tidak mempengaruhi ketimpangan pembangunan yang terjadi di regional Kalimantan. Sedangkan *proportional shift* mempengaruhi ketimpangan pembangunan yang terjadi di regional Kalimantan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifyan Ruman, dkk pada tahun 2018 yang berjudul Analisis Ketimpangan Wilayah dan Arah Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku, bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan dan kelas kemampuan lahan dan Potensi lahan yang dapat

dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Buru. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Overlay peta, Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis (SSA) untuk mengetahui komoditas unggulan. Hasil penelitian ini yakni ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Buru terlihat dari sarana prasarana yang kurang memadai. Berdasarkan analisis LQ dan SSA di Wilayah Kabupaten Buru, komoditas yang menjadi unggulan di wilayah ini adalah ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, cabai, bawang merah, tomat, bayam, kangkung, labu siam, terong, kacang panjang, buncis, alpokat, mangga, nagka, durian, jeruk, pepaya, rambutan, pisang, jambu mete dan cengkih.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang dilakukan Madina dan Muzdalifah (2020) dan Prasetyo (2011) merupakan penelitian terdahulu yang menjadi pengantar utama dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Madina dan Muzdalifah (2020) adalah penggunaan regresi data panel dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Prasetyo (2011) adalah penggunaan Analisis Indeks Williamson untuk menganalisis tingkat disparitas pendapatan pada daerah yang diteliti, serta analisis Tipologi Klassen yang dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap untuk melihat tipologi pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah, yang secara tidak langsung dapat menggambarkan disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

### **2.11 Kerangka Berfikir**

Ketimpangan atau disparitas merupakan suatu fenomena ekonomi dalam perekonomian suatu daerah, termasuk di WP Probolinggo–Lumajang. Ketimpangan atau disparitas dapat disebabkan oleh keberadaan sumber daya alam serta kondisi geografis yang berbeda antar daerah. Perbedaan itulah yang



disebut faktor anugrah awal atau *endowment factor*. Dari hal tersebut muncul perbedaan pertumbuhan ekonomi dan perbedaan pembangunan antar daerah.

Simon Kuznets dalam Jhingan (2010) melalui Hipotesa U Terbaliknya mengatakan bahwasanya dalam melaksanakan pembangunan ekonomi awalnya terjadi peningkatan ketimpangan antar daerah, hingga pada suatu titik atau waktu tertentu mengalami penurunan ketimpangan atau disparitas.

Analisis terhadap disparitas pendapatan menggunakan Indeks Williamson sebagai variabel dependen yakni pendekatan untuk mengukur derajat ketimpangan antar wilayah berdasarkan PDRB per kapita. Selain variabel dependen, terdapat enam variabel independen dalam penelitian ini sebagai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap disparitas pendapatan, antara lain: belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, dan laju Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK).

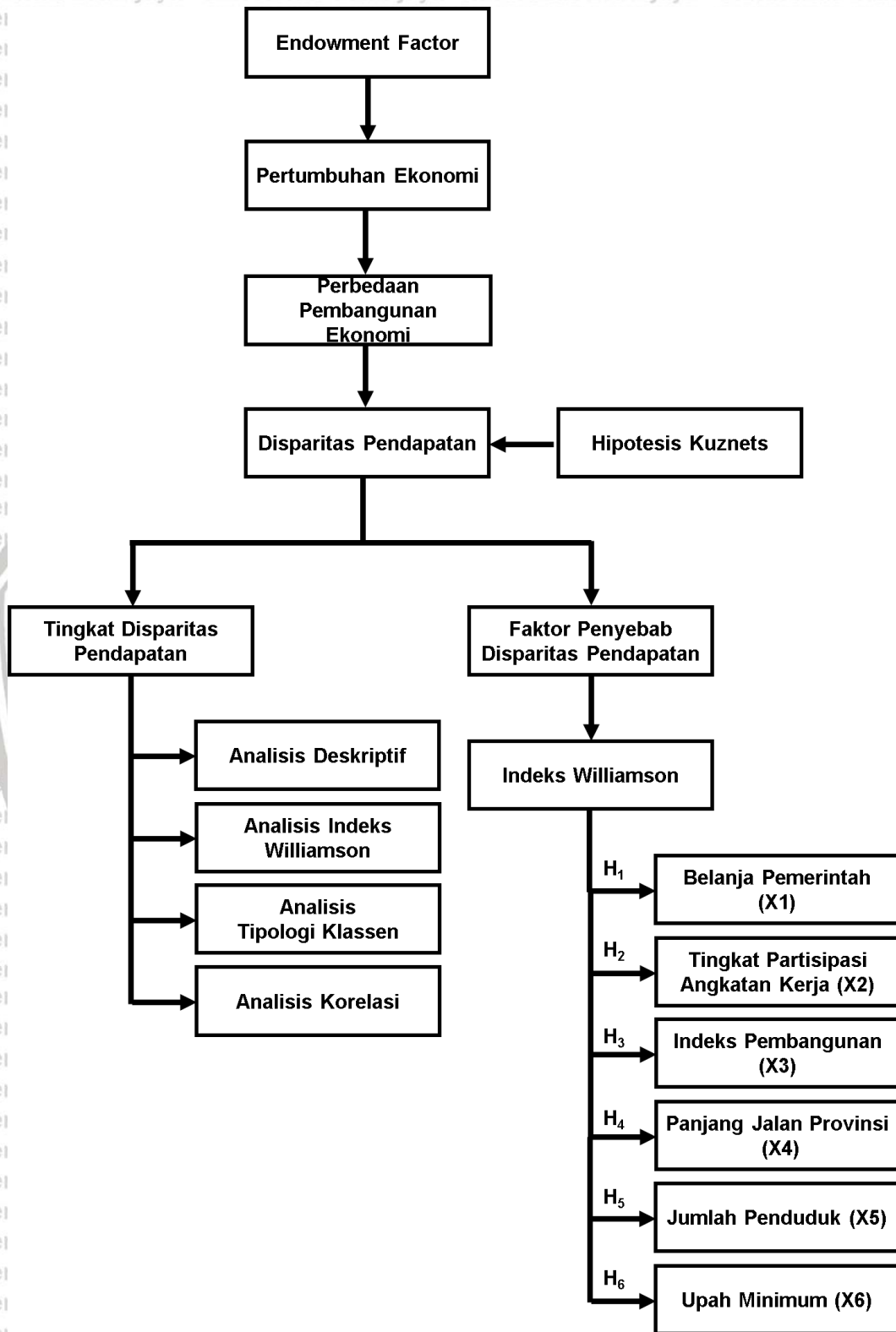
Variabel belanja pemerintah diduga berpengaruh signifikan secara negatif terhadap disparitas pendapatan karena menggambarkan kebijakan-kebijakan pemerataan pembangunan yang dilakukan pemerintah. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diduga juga memberikan pengaruh dalam mengurangi ketimpangan pendapatan karena menunjukkan produktivitas masyarakat dan output regional. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan kualitas sumber daya manusia dan efektivitas pembangunan yang dilakukan. Semakin tinggi persentase IPM maka dapat diartikan semakin baik upaya pembangunan yang dilakukan sehingga ketimpangan dapat diminimalisir.

Variabel panjang jalan menunjukkan pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan investasi dan perekonomian sehingga semakin meratanya pembangunan jalan dapat mengurangi disparitas pendapatan yang terjadi di suatu wilayah. Panjang jalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jalan yang

hanya menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi. Variabel jumlah penduduk berpengaruh karena produktivitasnya dapat mempengaruhi perekonomian, dikarenakan apabila penduduk suatu daerah banyak yang menganggur akan menjadi beban bagi daerah tersebut. Jumlah penduduk dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap ketimpangan pendapatan bergantung kepada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut. Dan yang terakhir merupakan variabel laju Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) yang mana peningkatannya dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Dalam hal melihat disparitas pendapatan suatu daerah, selain dapat dianalisis menggunakan Indeks Williamson, dapat juga dianalisis melalui Tipologi Klassen yang melihat kecepatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Analisis deskriptif dan Analisis korelasi yang melihat karakter serta peran ekonomi masing-masing daerah maupun perhitungan kemampuan pusat pertumbuhan yang mempengaruhi daerah disekitarnya dapat menjadi tambahan analisis untuk melihat disparitas pendapatan yang terjadi di WP Probolinggo–Lumajang.

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Ilustrasi Penulis

## 2.12 Hipotesis

Disparitas pendapatan sebagai salah satu fenomena ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi disparitas pendapatan adalah jumlah belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, dan laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK).

Belanja pemerintah dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan suatu wilayah dikarenakan alokasinya untuk membangun berbagai macam sarana dan prasarana serta pusat-pusat pertumbuhan baru di daerah berskala kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Harun & Maski (2012) bahwa belanja Pemerintah Daerah Jawa Timur berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diikuti oleh peningkatan produktivitas mampu mendorong peningkatan output regional. Hal ini memungkinkan persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat mempengaruhi disparitas pendapatan suatu wilayah, sesuai dengan hasil penelitian Yeniwati (2014) bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatra selama kurun waktu 2004–2010.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan dalam suatu wilayah. IPM yang tidak merata antar daerah menyebabkan ketimpangan pendapatan, hal ini sesuai dengan pernyataan Yosi dkk., (2015) bahwa IPM mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia secara signifikan.

Selain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan juga merupakan salah satu variabel ekonomi yang diduga dapat menjelaskan disparitas pendapatan. Panjang jalan merupakan wujud pembangunan infrastruktur yang

dapat meningkatkan daya serap investasi dan pertumbuhan ekonomi (Sukwika, 2018).

Jumlah penduduk dalam suatu wilayah diduga berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan pembangunan, hal ini dikarenakan sebaran populasi penduduk yang tidak merata dapat mempengaruhi kondisi perekonomian daerah (Didia & Pujiati, 2016).

Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) merupakan batas minimum upah secara umum dimana mampu mempengaruhi kenaikan pendapatan dalam suatu daerah. UMK memiliki dampak penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Khoiruddin dan Musta'in (2020) menunjukkan bahwa UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikutip sebelumnya, dapat diduga bahwa secara parsial maupun bersama-sama enam variabel yang terdiri dari jumlah belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, dan laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Jumlah belanja pemerintah diduga berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

H<sub>2</sub> : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diduga berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

H<sub>3</sub> : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

H<sub>4</sub> : Panjang jalan provinsi diduga berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

H<sub>5</sub> : Jumlah penduduk diduga berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

H<sub>6</sub> : Laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) diduga berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mana menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian (Subana dan Sudrajat, 2005).

Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat disparitas pendapatan serta untuk mengetahui faktor penyebab disparitas pendapatan.

### 3.2 Ruang Lingkup Studi

Penelitian ini dilakukan di WP Probolinggo–Lumajang yang mencakup Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. WP Probolinggo–Lumajang dipilih dikarenakan lokasinya yang bersebelahan dengan WP Gerbangkertasusilo Plus yang merupakan pusat perekonomian di Jawa Timur dan juga gerbang ekonomi menuju Indonesia Timur. Selain itu daerah dalam lingkup WP Probolinggo–Lumajang memiliki tingkat pertumbuhan output perenomial yang berbeda dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan output perekonomian Provinsi Jawa Timur.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah 8 Wilayah Pengembangan di Jawa Timur antara lain WP Gerbangkertosusila Plus, WP Malang Raya, WP Madiun dan sekitarnya, WP Kediri dan sekitarnya, WP Probolinggo–Lumajang, WP Blitar, WP Jember dan sekitarnya, dan WP Banyuwangi. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah WP Probolinggo–Lumajang yang mencakup Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang.

### 3.4 Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari lembaga resmi Pemerintah Republik Indonesia yakni Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur beserta instansi-instansi terkait. Data sekunder yang akan digunakan berjenis data *time series* dari tahun 2015–2019 (10 tahun) yang kemudian digunakan bersama untuk menganalisis disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang, yang meliputi Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang (*cross section*), sehingga dalam penelitian ini terdapat 30 observasi pada analisis regresi data panel untuk setiap daerah di bawah WP Probolinggo–Lumajang.

Data panel tersebut juga digunakan dengan menggabungkan data variabel yang diduga penyebab disparitas pendapatan, meliputi belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, serta laju Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK).

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data laju pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah di WP Probolinggo–Lumajang sepanjang tahun 2010–2019.



- b. Data PDRB per kapita atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 di WP Probolinggo–Lumajang dan Provinsi Jawa Timur dan jumlah penduduk untuk menghitung disparitas pendapatan dengan menggunakan analisis Indeks Williamson. Data PDRB juga digunakan pada analisis Tipologi Klassen dan analisis korelasi untuk tujuan yang sama tahun 2010–2019.
- c. Data belanja pemerintah di WP Probolinggo–Lumajang pada tahun 2010–2019.
- d. Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di WP Probolinggo–Lumajang pada tahun 2010–2019.
- e. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di WP Probolinggo–Lumajang pada tahun 2010–2019.
- f. Data panjang jalan provinsi di WP Probolinggo–Lumajang pada tahun 2010–2019.
- g. Data jumlah penduduk masing-masing daerah di WP Probolinggo–Lumajang pada tahun 2010–2019.
- h. Data upah minimum di WP Probolinggo–Lumajang pada tahun 2010–2019.
- i. Data karakteristik dan potensi wilayah di WP Probolinggo–Lumajang pada tahun 2010–2019.

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini difokuskan pada data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan instansi terkait dan literatur yang relevan untuk bisa melengkapi kebutuhan data penelitian.

### 3.5 Definisi Operasional

Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Indeks Williamson (Y), Indeks Williamson yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan data-data pendukung seperti PDRB per kapita dan jumlah penduduk. Indeks Williamson dipilih sebagai variabel dependen karena penggunaannya yang mudah dan praktis dalam melihat ketimpangan.
- b. Data belanja pemerintah ( $X_1$ ), data belanja pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini berupa belanja daerah dalam satuan milyar rupiah.
- c. Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ( $X_2$ ), data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dalam penelitian ini akan menggunakan skala pengukuran yang telah ditetapkan BPS berupa satuan persen.
- d. Data Indeks Pembangunan Manusia ( $X_3$ ), data Indeks Pembangunan Manusia yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penetapan BPS dengan skala 0-100 yang dapat disamakan dengan persen.
- e. Data panjang jalan ( $X_4$ ), dalam penelitian ini digunakan data panjang jalan menurut kewenangan provinsi dalam satuan km. Panjang jalan menurut kewenangan nasional tidak digunakan dikarenakan panjangnya yang tetap dari tahun ke tahun dan juga penambahan ruas jalan tol yang termasuk jalan nasional di Jawa Timur hanya terjadi pada tahun 2019 dan hanya melewati Kabupaten Probolinggo saja.
- f. Data jumlah penduduk ( $X_5$ ), data penduduk dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa nominal dengan satuan ribu jiwa.
- g. Data Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) ( $X_6$ ), dalam penelitian ini digunakan laju pertumbuhan upah minimum yang berupa persen.

### 3.6 Metode Analisis

Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah. Terdapat lima alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab kedua rumusan masalah. Rumusan masalah yang pertama yakni mengenai analisis disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang akan dijawab dengan analisis deskriptif, analisis Indeks Williamson, analisis Tipologi Klassen, dan analisis korelasi. Sedangkan rumusan masalah yang kedua yakni mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang akan dijawab dengan estimasi regresi dengan data panel. Berikut penjelasan lengkapnya:

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis data yang sering digunakan dalam berbagai penelitian yakni dengan mendeskripsikan suatu data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif juga didefinisikan sebagai analisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Muhson, 2006). Pada analisis deskriptif data yang digunakan hanyalah data dasar yang diakumulasi dalam bentuk deskriptif, artinya dalam analisis ini tidak mencari hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, maupun melakukan penarikan kesimpulan.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakter dan peran masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang yakni Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang dan perbandingan ketiganya berdasarkan variabel yang diteliti. Melalui data-data yang didapatkan akan dideskripsikan karakter masing-masing kabupaten atau kota meliputi potensi dan peluang pengembangannya

sehingga kemudian dapat dideskripsikan pula peran masing-masing kabupaten atau kota berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Selain itu dalam penelitian ini akan dideskripsikan mengenai gambaran variabel independen yang diteliti pada masing-masing daerah meliputi belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK).

### 3.6.2 Indeks Williamson

Salah satu alat untuk mengukur ketimpangan antar wilayah di WP Probolinggo–Lumajang dalam waktu tertentu dapat digunakan Indeks Disparitas Wilayah atau Indeks Ketimpangan Williamson.

H.T. Oshima (dalam Sutawijaya, 2004) menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah ketimpangan dalam masyarakat ada pada ketimpangan taraf rendah, sedang, atau tinggi. Untuk itu ditentukan kriteria sebagai berikut :

- Ketimpangan taraf rendah bila Indeks Williamson  $< 0,35$
- Ketimpangan taraf sedang bila Indeks Williamson  $< 0,35-0,50$
- Ketimpangan taraf tinggi bila Indeks Williamson  $> 50$

Rumusnya =

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{\bar{y}} \quad 0 < V_w < 1$$

Dimana

$V_w$  : Indeks Williamson

(masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang)

$Y_i$  : PDRB per kapita masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang

$Y$  : PDRB per kapita rata-rata WP Probolinggo–Lumajang

$F_i$  : Jumlah penduduk masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang

$n$  : Jumlah penduduk WP Probolinggo–Lumajang

Dengan menggunakan Indeks Williamson, maka kita dapat melihat seberapa besar ketimpangan yang terjadi di masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang. Besarnya bernilai positif dan berkisar antara 0–1. Semakin besar nilai indeks ini berarti semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan daerah dalam wilayah tersebut, begitu juga sebaliknya.

### 3.6.3 Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi serta pendapatan atau PDRB per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal.

Dengan mengetahui klasifikasi pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dalam suatu kawasan, maka secara tidak langsung penelitian ini dapat melihat suatu ketimpangan atau disparitas antar kabupaten atau kota dalam lingkup kawasan WP tersebut.

**Tabel 3.1 : Kuadran Kelompok Kabupaten atau Kota Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan PDRB Per Kapitanya**

<b>Kuadran I</b> <b>Kabupaten atau Kota Maju</b> <b>dan Cepat Tumbuh</b>	<b>Kuadran III</b> <b>Kabupaten atau Kota</b> <b>yang Berkembang Cepat</b>
LPE $i >$ LPE rata-rata provinsi PDRB per kapita $i >$ PDRB per kapita rata-rata provinsi	LPE $i >$ LPE rata-rata provinsi PDRB per kapita $i <$ PDRB per kapita rata-rata provinsi
<b>Kuadran II</b> <b>Kabupaten atau Kota Maju</b> <b>Tetapi Tertekan</b>	<b>Kuadran IV</b> <b>Kabupaten atau Kota</b> <b>Relatif Tertinggal</b>
LPE $i <$ LPE rata-rata provinsi PDRB per kapita $i >$ PDRB per kapita rata-rata provinsi	LPE $i <$ LPE rata-rata provinsi PDRB per kapita $i <$ PDRB per kapita rata-rata provinsi

Sumber : Darzal (2016)

Hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan 4 kuadran kelompok kabupaten atau kota berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapitanya.

- a. Kuadran I adalah kabupaten atau kota maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) yaitu kabupaten atau kota yang laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita lebih tinggi dari rata-rata provinsi.
- b. Kuadran II adalah kabupaten atau kota maju tetapi tertekan (*high income but low growth*), yaitu kabupaten atau kota yang laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibanding rata-rata provinsi tapi PDRB per kapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi.
- c. Kuadran III adalah kabupaten atau kota yang berkembang cepat (*high growth but low income*), yaitu kabupaten atau kota yang laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi tetapi PDRB per kapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

- d. Kuadran IV adalah kabupaten atau kota relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu kabupaten atau kota yang laju pertumbuhan ekonomi serta PDRB per kapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

### 3.6.4 Analisis Korelasi

Analisis Korelasi digunakan untuk melihat kontribusi Kota Probolinggo sebagai pusat pertumbuhan terhadap kabupaten lain yang menjadi wilayah pendukung di WP Probolinggo–Lumajang yang dalam hal ini adalah Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang.

Kota Probolinggo sebagai pusat pengembangan dan pusat pertumbuhan berfungsi untuk mendistribusikan pembangunan dalam lingkup kawasan WP dan untuk memotivasi wilayah pendukung dalam hal pertumbuhan wilayah, sehingga pertumbuhan ekonomi di Kota Probolinggo dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah pendukung yakni Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang.

Untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas (pusat pertumbuhan : Kota Probolinggo) terhadap variabel terikat (wilayah pendukung : Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang) maka digunakan koefisien korelasi dengan rumus (Supranto, 2004) :

$$R_w = \frac{n\sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Dimana:

$R_w$  : Koefisien korelasi

(masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang)

$n$  : Banyaknya sampel

$i$  : Banyaknya variabel

$Y$  : Variabel terikat (pertumbuhan wilayah pendukung)

$X$  : Variabel bebas (pertumbuhan wilayah pusat pertumbuhan)

Besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Supranto, 2004).

Rumusnya =

$$R_w^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

Dimana:

$R_w^2$  : Koefisien determinasi

(masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang)

$i$  : Banyaknya variabel

$Y$  : Variabel terikat (pertumbuhan wilayah pendukung)

$X$  : Variabel bebas (pertumbuhan wilayah pusat pertumbuhan)

### 3.6.5 Estimasi Regresi dengan Data Panel

Persamaan-persamaan regresi adalah persamaan garis yang mempelajari pola hubungan antara suatu variabel tak bebas (dependen variabel) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen variabel). Untuk memperoleh koefisien-koefisien dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan digunakan persamaan data panel yaitu:



$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

Dimana

$Y$  : Indeks Williamson

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$  : Koefisien Variabel Independen

$X_1$  : Belanja Pemerintah

$X_2$  : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

$X_3$  : Indeks Pembangunan Manusia

$X_4$  : Panjang Jalan Provinsi

$X_5$  : Jumlah Penduduk

$X_6$  : Upah Minimum

$e$  : Error

$i$  : data *cross-section* di WP Probolinggo–Lumajang

$t$  : data *time-series*, tahun 2010–2019

Terdapat tiga model regresi data panel yaitu model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk pemilihan model yang tepat diantara ketiga model tersebut melalui dua tahapan sebagai berikut :

a. Menentukan Antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Model yang akan dipilih untuk estimasi model dilakukan dengan uji F-Statistik yang merupakan uji atas *sum of square* residual masing-masing metode.

Pengujian ini dikenal Uji Chow atau Likelihood Test Ratio, dengan rumus sebagai berikut :

$$F - Statistik = \frac{\frac{SSR1 - SSR2}{N - 1}}{\frac{SSR2}{NT - N - k}} = \frac{\frac{Rfe^2 - Rce^2}{N - 1}}{\frac{1 - Rfe^2}{NT - N - k}}$$

Dimana :

SSR1 : *Sum Square Residual* dari *Common Effect*

SSR2 : *Sum Square Residual Fixed Effect*

N : Banyaknya *Cross Section*

T : Banyaknya *Series*

K : Banyaknya *Variabel Bebas*

F-Statistik mengikuti statistik F dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)

sebanyak N-1 untuk numerator dan sebanyak NT-N-K untuk denominator.

Hipotesis dari uji F ini adalah:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_a$  : Metode *Fixed Effect*

Jika diperoleh nilai F-statistik > F-tabel pada tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) tertentu maka hipotesis  $H_0$  ditolak sehingga metode *Fixed Effect* harus digunakan sebagai teknik estimasi dalam penelitian ini. Sebaliknya jika F-statistik < F-tabel pada tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) tertentu maka hipotesis  $H_0$  diterima sehingga teknik estimasi yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Common Effect*.

b. Menentukan antara *Common Effect* dengan *Random Effect*

Lagrange Multiplier Test dilakukan untuk mengetahui mana yang lebih baik diantara *Common Effect* dengan *Random effect*. Uji ini hanya dilakukan jika hasil Uji Hausman menunjukkan model *Common Effect* lebih baik daripada *Fixed Effect*.

Hipotesis yang berlaku dalam pengujian ini adalah:

$H_0$  : Metode Common Effect

$H_a$  : Metode Random Effect

Lagrange Multiplier Test didasarkan pada probabilitas Bresuch-Pagan. Jika dari hasil pengujian menunjukkan angka kurang dari nilai alpha (0,05) maka  $H_0$  ditolak yang berarti metode Random Effect lebih tepat untuk mengestimasi data panel.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum 8 Wilayah Pengembangan di Jawa Timur

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011–2031

membagi daerahnya menjadi 8 (delapan) Wilayah Pengembangan antara lain:

##### a. WP Gerbangkertosusila Plus

Wilayah pengembangan ini berpusat di Kota Surabaya dan memiliki daerah pendukung antara lain Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten dan Kota Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten dan Kota Pasuruan. Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, pariwisata, transportasi, industri, pertambangan, maupun juga pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, dan peternakan,

##### b. WP Malang Raya

Wilayah pengembangan ini berpusat di Kota Malang dan memiliki daerah pendukung antara lain Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, pariwisata, dan industri.

c. WP Madiun dan sekitarnya

Wilayah pengembangan ini berpusat di Kota Madiun dan memiliki daerah pendukung antara lain Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi. Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain Pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, pendidikan, kesehatan, dan industri.

d. WP Kediri dan sekitarnya

Wilayah pengembangan ini berpusat di Kota Kediri dan memiliki daerah pendukung antara lain Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung. Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain Pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, pertambangan, pendidikan, kesehatan, pariwisata, perikanan, dan industri.

e. WP Probolinggo–Lumajang

Wilayah pengembangan ini berpusat di Kota Probolinggo dan memiliki daerah pendukung antara lain Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain Pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, pertambangan, pariwisata, pendidikan, dan kesehatan.

f. WP Blitar

Wilayah pengembangan ini berpusat di Kota Blitar dan memiliki daerah pendukung yakni Kabupaten Blitar. Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain Pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pendidikan, kesehatan dan pariwisata.

g. WP Jember dan sekitarnya

Wilayah pengembangan ini berpusat di perkotaan Jember dan memiliki daerah pendukung antara lain Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo.

Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain Pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata.

h. WP Banyuwangi

Wilayah pengembangan ini berpusat di perkotaan Banyuwangi dan memiliki daerah pendukung yakni Kabupaten Banyuwangi. Wilayah Pengembangan ini berfokus terhadap pengembangan beberapa sektor antara lain pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Kota Probolinggo

Menurut BPS Kota Probolinggo Dalam Angka 2021, Kota Probolinggo merupakan dataran rendah dengan ketinggian 4–36 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 7°43'41"–7°49'04" Lintang Selatan dan 113°10'–113°15' Bujur Timur. Luas wilayah Kota Probolinggo adalah berupa daratan seluas 56,667 km<sup>2</sup>.

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Probolinggo berada di daerah tapal Kuda Provinsi Jawa Timur tepatnya di antara Kabupaten Probolinggo dan Selat Madura sehingga Kota Probolinggo memiliki batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo; dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Gambar 4.1 : Peta Kota Probolinggo



Sumber : BPS Kota Probolinggo, 2021

Wilayah administrasi Kota Probolinggo terdiri dari 5 wilayah kecamatan dan 29 Kelurahan, dengan luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Kecamatan Kademangan (12,754 km<sup>2</sup>), Kecamatan Kedopok (13,624 km<sup>2</sup>), Kecamatan Wonoasih (10,981 km<sup>2</sup>), Kecamatan Matangan (8,655 km<sup>2</sup>), dan Kecamatan Kanigaran (10,653 km<sup>2</sup>).

Wilayah Kota Probolinggo dialiri oleh 6 (enam) sungai, yaitu Sungai Kedunggaleng, Umbul, Banger, Legundi, Kasbah dan Pancur. Rata-rata panjang aliran sungai 4,57 km, yang terpanjang adalah Sungai Legundi dengan panjang aliran 7,42 km dan yang terpendek adalah Sungai Kasbah dengan panjang aliran hanya 2,04 km. Sungai-sungai tersebut mengalir sepanjang tahun, mengalir dari arah selatan ke utara sesuai dengan kelerengan wilayah.

### 4.1.3 Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo

Menurut BPS Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2021, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur berada pada posisi 112°50'–113°30' Bujur Timur (BT) dan 7°40'–8°10' Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau kurang lebih dari 1.696,17 km<sup>2</sup> (1,07 % dari luas daratan dan lautan Propinsi Jawa Timur).

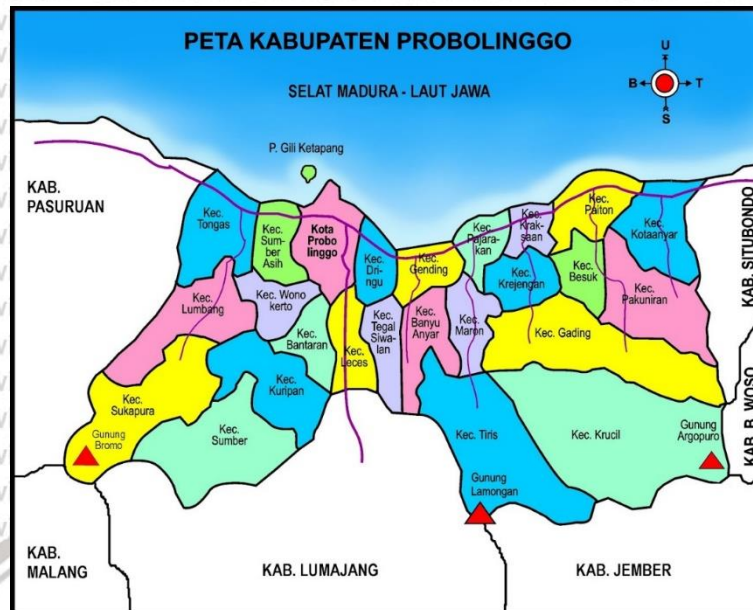
Kabupaten Probolinggo memiliki 24 Kecamatan 325 Desa dan 5 Kelurahan, dengan Kecamatan Krucil yang memiliki luasan terbesar (20.252 km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Pajarakan dengan luasan daerah terkecil (2.134 km<sup>2</sup>).

Wilayah Kabupaten Probolinggo memiliki batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan; dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jember sedangkan di sebelah utara bagian tengah terdapat daerah otonom yaitu Kota Probolinggo.

Terdapat 25 sungai yang mengalir dan mengairi wilayah Kabupaten Probolinggo. Sungai terpanjang adalah Rondoningo dengan panjang 95,2 km, sedangkan sungai terpendek adalah Afour Bujel dengan panjang hanya 2 km saja. Hulu sungai-sungai tersebut kebanyakan berada di bagian tengah maupun selatan wilayah Kabupaten Probolinggo (merupakan daerah agak tinggi dan banyak terdapat hutan) yang bermuara di Selat Madura.



Gambar 4.2 : Peta Kabupaten Probolinggo



Sumber : BPS Kabupaten Probolinggo, 2021

Kabupaten Probolinggo memiliki keragaman topografi berupa dataran rendah, perbukitan dan pegunungan, yang sebagian besar berada pada ketinggian antara 100–1.500 meter di atas permukaan laut. Menurut keadaan wilayah Kabupaten Probolinggo terbagi atas 3 bagian yaitu :

- Pegunungan, berada pada ketinggian 1.000–1.500 meter di atas permukaan laut, meliputi wilayah-wilayah di sekitar Pegunungan Tengger (di sebelah Barat Daya) dan Gunung Argopuro (di sebelah Tenggara);
- Perbukitan, berada pada ketinggian 500–1000 meter di atas permukaan laut, meliputi wilayah-wilayah bagian tengah dan di sekitar kaki pegunungan, merupakan bentuk lereng dari pegunungan yang membujur dari arah Barat ke Timur;
- Dataran rendah, berada pada ketinggian 0–500 meter di atas permukaan laut, meliputi wilayah pesisir dan dataran rendah membentang dari Barat sepanjang garis pantai Utara ke arah Timur (panjang pantainya mencapai 55,3 km), kemudian membujur ke arah Selatan.

#### 4.1.4 Gambaran Umum Kabupaten Lumajang

Menurut BPS Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2021, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah bagian selatan Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis, Kabupaten Lumajang terletak antara  $7^{\circ}52'$  sampai dengan  $8^{\circ}23'$  Lintang Selatan dan antara  $112^{\circ}50'$  sampai dengan  $113^{\circ}22'$  Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 179.090,00 km<sup>2</sup>.

Wilayah ini terdiri atas 21 kecamatan, 195 desa dan 7 kelurahan.

Berdasarkan batas administratif dan posisi geografisnya, Kabupaten Lumajang memiliki batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jember; sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Malang.

**Gambar 4.3 : Peta Kabupaten Lumajang**



Sumber : BPS Kabupaten Lumajang, 2021

Secara topografi kabupaten Lumajang terbagi ke dalam 4 daerah, yaitu : daerah gunung, pegunungan, dataran fluvial dan dataran alluvial. Daerah pegunungan terdapat di daerah Ranuyoso, Tempursari, sekitar Gunung Semeru, sekitar Gunung Tengger dan Gunung Lamongan. Sementara itu, Kecamatan Lumajang, Summersuko dan Sukodono tergolong ke dalam dataran fluvial. Sedangkan dataran alluvial terdapat pada kecamatan Rowokangkung, Jatiroto, Yosowilangun dan sepanjang pantai mulai dari Yosowilangun sampai dengan Tempursari. Kabupaten Lumajang merupakan dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi, yaitu: Gunung Semeru (3.676 m), Gunung Bromo (3.292 m) dan Gunung Lamongan. Kabupaten Lumajang dialiri 12 Aliran Sungai, diantaranya Sungai Bondoyudo, Wotgalih, Mujur, Rejali, Dampar, Gede, Welang, Tempurejo Hulu, Tempurejo Hilir, Bulurejo Hulu, Bulurejo Tengah, Bulurejo Hilir, Rawaan, dan Glidik yang sebagian besar sungai mengalir ke Samudera Indonesia.

Keadaan topografi Kabupaten Lumajang dengan kemiringan: 0–15% dengan total luas wilayah 109.101,57 Ha merupakan daerah yang baik untuk pertanian semusim; 15–25% dengan total luas wilayah 12.838,95 Ha merupakan daerah yang baik untuk pertanian tanaman perkebunan; 25–40% dengan total luas wilayah 23.822,87 Ha merupakan daerah yang baik untuk pertanian tanaman perkebunan dan kehutanan dengan menggunakan prinsip konversasi; >40% dengan total luas wilayah 33.344,51 Ha merupakan daerah yang mutlak harus dihutankan sebagai pelindung sumber daya alam. Wilayah Kabupaten Lumajang tertinggi yaitu 17.089,65 m di atas permukaan laut yang berada di Kecamatan Senduro (9,54% luas wilayah). Sedangkan wilayah terendah yaitu 2.788,00 m di atas permukaan laut yang berada di Kecamatan Tekung (1,56% luas wilayah).

## 4.2 Hasil Analisis

### 4.2.1 Disparitas Pendapatan

#### 4.2.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif dilakukan untuk menganalisis mengenai karakter dan peran masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang yang meliputi Kota Probolinggo sebagai pusat, serta Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang sebagai wilayah pendukung. Analisis Deskriptif juga mendeskripsikan perbandingan ketiga daerah menurut beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap disparitas pendapatan yakni belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, dan laju Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK).

Berikut merupakan penjelasannya :

#### a. Karakter Masing-Masing Daerah dalam WP Probolinggo–Lumajang

Ayu Sutarto (2006) menyebutkan bahwasanya masyarakat dalam wilayah administratif Kabupaten Pasuruan, Kota dan Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Lumajang sebagai masyarakat *Pandhalungan*, termasuk didalamnya daerah yang termasuk dalam WP Probolinggo–Lumajang.

Wilayah kebudayaan *pandhalungan* (pandalungan) merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Secara budaya, yang disebut masyarakat *pandalungan* adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan (Jawa dan Madura). Menurut Sutjipto dalam Kusnadi (2001), orang-orang Madura yang bermigrasi ke Tapal Kuda dan berakulturasi dengan masyarakat setempat (Jawa), memiliki sifat terbuka, pekerja keras, tekun, dan ulet.

Adapun dalam laporan BPS 2020 (Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang untuk tahun 2019) disebutkan bahwasanya 5 (lima) sektor ekonomi yang dominan pada masing-masing daerah sebagai berikut :

- Kota probolinggo, adapun sektor ekonomi yang mendominasi daerah ini yakni sektor perdagangan sebesar 26%, sektor industri pengolahan sebesar 14,6%, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 14%, sektor jasa keuangan sebesar 6%, dan sektor pertanian sebesar 5,9%.

- Kabupaten probolinggo, adapun sektor ekonomi yang mendominasi daerah ini yakni sektor pertanian sebesar 32%, sektor industri pengolahan sebesar 24%, sektor perdagangan sebesar 13%, sektor konstruksi sebesar 7%, dan sektor administrasi pemerintahan sebesar 3%.

- Kabupaten lumajang, adapun sektor ekonomi yang mendominasi daerah ini yakni sektor pertanian sebesar 39%, sektor industri pengolahan sebesar 18%, sektor perdaganagn sebesar 12%, sektor konstruksi sebesar 7%, dan sektor pertambangan sebesar 3%.

Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang apabila dilihat dari struktur perekonomian yang memiliki andil terbesar mempunyai kemiripan satu sama lain, yakni dimulai dari sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar, sektor konstruksi serta dilanjutkan dengan sektor administrasi pemerintahan untuk Kabupaten Probolinggo dan sektor pertambangan untuk Kabupaten Lumajang.

Sangat berbeda dengan Kota Probolinggo dimana struktur perekonomian yang memiliki andil terbesar adalah sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan, serta sektor pertanian, dimana memiliki penambahan nilai yang besar dalam suatu perekonomian. Hal inilah tentunya yang menyebabkan Kota Probolinggo dipilih untuk menjadi pusat pengembangan dari WP Probolinggo–Lumajang.

b. Peran Masing-Masing Daerah dalam WP Probolinggo–Lumajang

Kota Probolinggo merupakan kota administratif atau pusat pertumbuhan dalam Wilayah Pengembangan, yang memiliki infrastruktur lengkap seperti pelabuhan umum dan pelabuhan pelelangan ikan. sehingga memiliki potensi pengembangan ekonomi perikanan laut bagi daerah sekitar. Kota Probolinggo juga memiliki lahan pertanian produktif dan pengairan yang baik. sehingga potensi pertaniannya masih cukup besar dengan padi, jagung, dan bawang merah sebagai komoditas unggulan. Dalam kaitannya dengan pusat kawasan, Kota Probolinggo memiliki peran kontrol dan distribusi atas produk pertanian dan perikanan dari wilayah pendukungnya. Kota Probolinggo yang dikelingi objek pariwisata dari daerah sekitar mampu menggerakkan perekonomiannya pada bidang hotel dan restoran, sebagai tempat transit utama wisatawan dari luar kawasan.

Sebagai pusat wilayah pengembangan, Kota Probolinggo seharusnya memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga dapat mempengaruhi daerah-daerah lain disekitarnya. Gulo (2015) mengungkapkan bahwa pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi manakala diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya.

Kabupaten Probolinggo merupakan daerah pendukung dalam Wilayah Pengembangan, dimana kondisi permukaan daratan bervariasi mulai dari dataran rendah dan tanah pesisir (0 – 100), daerah perbukitan (100 – 1000), dan daerah pegunungan (> 1000). sehingga sumber daya alamnya sangat kaya. Dikarenakan hal tersebut Kabupaten Probolinggo berperan sebagai wilayah pemasok kebutuhan pangan baik dari sektor pertanian, perikanan maupun sektor lainnya.

Kabupaten Probolinggo juga berperan sebagai kawasan lindung karena masih memiliki hutan di sekitar pegunungan yang ada. Kabupaten Probolinggo juga memiliki destinasi wisata turis domestik maupun mancanegara yang popularitasnya mendunia yakni Gunung Bromo dan Suku Tengger.

Kabupaten Lumajang merupakan daerah pendukung dalam Wilayah Pengembangan, dimana berperan sebagai wilayah produksi kebutuhan pangan karena karakteristik wilayah dan sumber daya alamnya bervariasi. Kabupaten Lumajang juga memiliki kawasan hutan yang cukup luas karena berada di kaki Pegunungan Semeru, sehingga hutan selain difungsikan sebagai hutan produksi juga difungsikan sebagai hutan lindung. Kabupaten Lumajang juga terkenal dengan material vulkanik seperti pasir, batu, dan kerikil yang sangat besar potensinya dalam sektor pertambangan.

Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang merupakan wilayah pendukung atau *hinterland* di WP Probolinggo–Lumajang dimana berperan dalam wilayah produksi pangan karena didukung oleh karakteristik wilayah tersebut. Yunus dalam Febriyani (2015) mengungkapkan bahwa wilayah pendukung berperan dalam memasok komoditas ke daerah lain. Secara ekonomi wilayah pendukung mampu menjalankannya secara mandiri walaupun pendistribusian barang dan jasa terkadang masih bergantung pada kota besar.

Dapat dijelaskan bahwasanya daerah dalam WP Probolinggo–Lumajang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam hal karakteristik dan peran ekonominya. Oleh karena itulah Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang digabungkan pada satu kesatuan Wilayah Pengembangan untuk mendukung satu sama lain.

#### c. Variabel yang Diduga Berpengaruh terhadap Disparitas Pendapatan

Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan perbedaan antar kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang dilihat dari beberapa variabel-

variabel ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap disparitas pendapatan dalam penelitian ini, meliputi belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, Dan Upah Minimum Kabupaten Atau Kota (UMK) :

**Tabel 4.1 : Perbedaan Masing-Masing Kabupaten atau Kota di WP Probolinggo–Lumajang Berdasarkan Variabel yang Diamati**

Variabel	Kota Probolinggo	Kabupaten Probolinggo	Kabupaten Lumajang
Belanja Pemerintah	Rata-rata belanja pemerintah Kota Probolinggo tahun 2010–2019 adalah 755,85 milyar rupiah	Rata-rata belanja pemerintah Kabupaten Probolinggo tahun 2010–2019 adalah 1.647,41 milyar rupiah	Rata-rata belanja pemerintah Kabupaten Lumajang tahun 2010–2019 adalah 1506,04 milyar rupiah
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Rata-rata: 65,12 %	Rata-rata: 70,39 %	Rata-rata: 65,77 %
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Rata-rata: 70,75 %	Rata-rata: 62,98 %	Rata-rata: 62,7 %
Panjang Jalan Provinsi	Rata-rata: 1227 km	Rata-rata: 37,61 km	Rata-rata: 38,50 km
Jumlah Penduduk	Rata-rata: 227,64 ribu jiwa	Rata-rata: 1.135,35 ribu jiwa	Rata-rata: 1.027,29 ribu jiwa
Laju Perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK)	Rata-rata: 12,19 %	Rata-rata: 13,19 %	Rata-rata: 10,96 %

Sumber : Berbagai Data diolah, 2021



Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa belanja pemerintah Kabupaten Probolinggo jumlahnya paling besar dengan total pengeluaran 1.647,41 milyar rupiah disusul Kabupaten Lumajang 1.506,04 milyar rupiah dan terakhir Kota Probolinggo 755,85 milyar rupiah. Pada variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) rata-rata tertinggi adalah pada Kabupaten Probolinggo sebesar 70,39% disusul Kabupaten Lumajang 65,77% dan terakhir Kota Probolinggo 65,12%. Kabupaten Probolinggo juga memiliki jumlah penduduk terbanyak sebanyak 1.135,35 ribu jiwa, disusul Kabupaten Lumajang 1.027,29 ribu jiwa, dan Kota Probolinggo sebanyak 227,64 ribu jiwa. Pada variabel jumlah belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan jumlah penduduk Kabupaten Probolinggo cenderung unggul, disusul oleh Kabupaten Lumajang dan Kota Probolinggo. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Probolinggo memiliki wilayah yang lebih luas dibandingkan daerah lainnya yakni 1691 km<sup>2</sup> sehingga wajar apabila dengan wilayah yang luas tersebut maka jumlah penduduk lebih banyak begitu pula dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) semakin besar persentasenya.

Pada variabel panjang jalan provinsi, Kabupaten Probolinggo unggul dengan panjang 1227 km, disusul Kabupaten Lumajang 38,50 km, dan terakhir Kabupaten Probolinggo sepanjang 37,61 km. Panjang jalan provinsi Kabupaten Probolinggo unggul karena letaknya yang strategis dan terhubung langsung dengan WP Gerbangkertosusila Plus. Laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK), Kabupaten Probolinggo unggul dengan persentase 13,19%, disusul Kota Probolinggo 12,19%, dan terakhir Kabupaten Lumajang sebesar 10,96%.

Variabel ekonomi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Probolinggo tertinggi dengan rata-rata sebesar 70,75% disusul Kabupaten Probolinggo 62,98% dan Kabupaten Lumajang dengan persentase 62,7%. Variabel ekonomi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) unggul pada Kota Probolinggo sebagai pusat

wilayah pengembangan, hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia di perkotaan cenderung lebih bagus karena akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan faktor lainnya di perkotaan lebih mudah dijangkau.

#### 4.2.1.2 Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur disparitas pendapatan suatu daerah sehingga dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang. Berikut merupakan hasil analisis Indeks Williamson yang telah dilakukan :

**Tabel 4.3 : Hasil Analisis Indeks Williamson**

Tahun	Indeks Williamson
2010	0,1282
2011	0,1939
2012	0,1906
2013	0,1940
2014	0,1948
2015	0,2018
2016	0,2047
2017	0,2080
2018	0,2116
2019	0,2196
Rata-Rata	0,1947

Sumber : Berbagai Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson sesuai pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terjadi ketimpangan pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang meskipun berkapasitas rendah yakni sebesar 0,1947. Meskipun berkapasitas

rendah ketimpangan pendapatan antar daerah di WP Probolinggo–Lumajang tetap ada. Hal ini dapat dilihat dari enam variabel yang diamati dalam penelitian ini dimana masing-masing variabel menunjukkan angka yang berbeda pada setiap daerah. Variabel-variabel yang dimaksud antara lain belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, dan laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK). Ketimpangan pendapatan antar daerah di WP Probolinggo–Lumajang akan tetap ada dikarenakan setiap daerah memiliki hak otonomi untuk mengembangkan daerahnya masing-masing.

#### 4.2.1.3 Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi (sumbu vertikal) dan pendapatan per kapita daerah (sumbu horizontal). Tipologi Klassen dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa tipologi pertumbuhan ekonomi di WP Probolinggo–Lumajang. Berdasarkan kriteria Tipologi Klassen yang tertera dalam tabel 3.1, berikut merupakan hasil analisis Tipologi Klassen rata-rata pada periode 2010–2019 yang telah dilakukan :

Tabel 4.4 : Hasil Analisis Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB Per Kapita (Y)	
	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	<b>Kuadran I</b> (Daerah maju dan tumbuh cepat)	<b>Kuadran III</b> (Daerah berkembang cepat)
$R_i < r$	<b>Kuadran II</b> (Daerah maju tapi tertekan)	<b>Kuadran IV</b> (Daerah relatif tertinggal)  Kota Probolinggo : - $Y_i$ : 28,17 - $R_i$ : 5,51 Kabupaten Probolinggo - $Y_i$ : 16,78 - $R_i$ : 5,27 Kabupaten Lumajang - $Y_i$ : 18,00 - $R_i$ : 5,23

Catatan :  $R_i$  : laju pertumbuhan ekonomi kabupaten atau kota  
 $r$  : rata-rata laju pertumbuhan ekonomi rata-rata provinsi Jawa Timur  
 $Y_i$  : PDRB per kapita kabupaten atau kota  
 $y$  : PDRB per kapita rata-rata provinsi Jawa Timur  
 $r$  Jawa Timur : 5,64  
 $y$  Jawa Timur : 33,52  
 Satuan yang digunakan dalam  $r$  adalah persen  
 Satuan yang digunakan dalam  $Y$  adalah juta rupiah

Sumber : Berbagai Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang digolongkan ke dalam kuadran IV yang artinya ketiga wilayah tersebut relatif tertinggal. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita masyarakatnya dibawah rata-rata provinsi. Beberapa faktor yang menyebabkan lambannya pertumbuhan

ekonomi suatu daerah adalah kurangnya kualitas dari pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder* terkait dalam mengolah wilayah tersebut sehingga tidak memiliki daya kompetitif (Agustina, 2014).

#### 4.2.1.4 Analisis Korelasi

Analisis Korelasi digunakan untuk melihat kontribusi Kota Probolinggo sebagai pusat pertumbuhan terhadap kabupaten lain yang menjadi wilayah pendukung di WP Probolinggo–Lumajang yang dalam hal ini adalah Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang.

Kota Probolinggo sebagai pusat pengembangan dan pusat pertumbuhan berfungsi untuk mendistribusikan pembangunan dalam lingkup kawasan WP dan untuk memotivasi wilayah pendukung dalam hal pertumbuhan wilayah, sehingga pertumbuhan ekonomi di Kota Probolinggo dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah pendukung yakni Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Sehingga dalam analisis ini Kota Probolinggo sebagai pusat pertumbuhan merupakan variabel bebas dan variabel terikatnya adalah daerah pendukung Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang.

Analisis Korelasi dilakukan untuk menganalisis kontribusi Kota Probolinggo sebagai Pusat WP terhadap kabupaten lain yang menjadi wilayah pendukung di WP Probolinggo–Lumajang, yang dalam hal ini adalah Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Berikut merupakan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan menggunakan aplikasi Stata atau MP 14.0:

**Tabel 4.5 : Hasil Analisis Korelasi**

Pengaruh Kota Probolinggo terhadap	$R_w$	Keterangan	Signifikansi ( $r = 0,632$ )
Kabupaten Probolinggo	-0,5505	$R_w < r$	Tidak signifikan
Kabupaten Lumajang	-0.3009	$R_w < r$	Tidak signifikan

Sumber: Berbagai Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.5 diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang.

Sayangnya bentuk pengaruh yang terjadi tidak signifikan karena nilai koefisien  $R_w$  kurang dari nilai  $r$ .

#### 4.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan

Estimasi regresi dengan data panel digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

Analisis dilakukan dengan menggunakan Stata atau MP 14.0 dengan enam variabel independen yang dianalisis, meliputi jumlah belanja pemerintah ( $X_1$ ), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ( $X_2$ ), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( $X_3$ ), panjang jalan provinsi ( $X_4$ ), jumlah penduduk ( $X_5$ ), dan laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) ( $X_6$ ). Berikut merupakan hasil analisis yang telah dilakukan:

##### a. Hasil Regresi Panel CEM, FEM, dan REM

Hasil regresi data panel dengan pendekatan CEM (*Common Effects Model*), FEM (*Fixed Effects Model*), dan REM (*Random Effects Model*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 : Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Model		
	CEM	FEM	REM
Konstanta	-0,4224178	-0,7593202	-0,4224178
Belanja Pemerintah	0,00000498	-0,00000496	0,00000498
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	0,0006589	0,0012183	0,0006589
Indeks Pembangunan Manusia	0,0101312	0,0090137	0,0101312
Panjang Jalan Provinsi	-0,0001095	0	-0,0001095
Jumlah Penduduk	-0,0000685	0,0003547	-0,0000685
Upah Minimum Kabupaten atau Kota	0,0005017	0,0005295	0,0005017
Prob F-Statistik	0,00001	0,0000	0,00001
R <sup>2</sup>	0,6920	0,0214	0,6920

Sumber : Berbagai Data diolah, 2021

b. Pemilihan Model Terbaik

1) Uji Chow (*Likehood Test Ratio*)

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model FEM lebih baik dibandingkan dengan model CEM. Hasil dari Uji Chow diketahui bahwa nilai probabilitas F adalah 0,1753 maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa model CEM lebih baik daripada FEM.

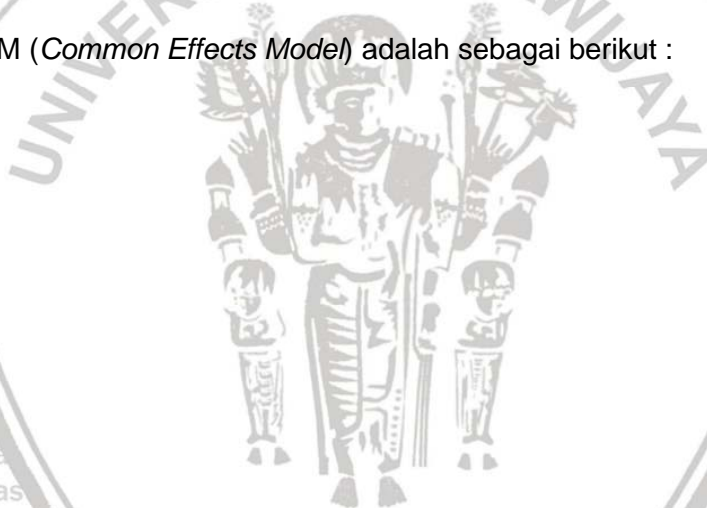
2) Uji Lagrange Multiplier

Uji tersebut dilakukan untuk melihat apakah model REM lebih baik dari model CEM. Hasil pengolahan Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas sebesar 1,0000 maka dapat disimpulkan bahwa model CEM lebih baik daripada model REM.

Berdasarkan Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan untuk menentukan model terbaik diputuskan bahwa model CEM (*Common Effects Model*) merupakan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan estimasi regresi dengan data panel sesuai yang dijelaskan pada sub-bab 4.2.2 dimana berdasarkan Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan disimpulkan bahwa model CEM (*Common Effects Model*) merupakan model terbaik untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang periode 2010–2019. Hasil estimasi CEM (*Common Effects Model*) adalah sebagai berikut :





Tabel 4.7 : Hasil Regresi Data Panel Metode CEM (*Common Effects Model*)

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	P-Value (sig. t)	Signifikansi ( $\alpha = 0,05$ )
Konstanta	-0,4224178	0,048	-
Belanja Pemerintah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	0,00000498	0,775	Tidak signifikan
Indeks Pembangunan Manusia	0,0006589	0,587	Tidak signifikan
Panjang Jalan Provinsi	0,0101312	0,005	Signifikan
Jumlah Penduduk	-0,0001095	0,075	Tidak signifikan
Upah Minimum Kabupaten Kota	-0,0000685	0,434	Tidak signifikan
Prob F-Statistik	0,0005017	0,276	Tidak signifikan
R <sup>2</sup>		0,00001	Signifikan
		0,6920	

Sumber : Berbagai Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dibentuk model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0,00000498X_{1it}^* + 0,0006589X_{2it} + 0,0101312X_{3it}^{**} - 0,0001095X_{4it}^* - 0,0000685X_{5it} + 0,0005017X_{6it} - 0,4224178 + e_{it}$$

Catatan :

\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

\*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$

\*\*\* signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Dimana

$Y$  : Indeks Williamson

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$  : Koefisien Variabel Independen

$X_1$  : Belanja Pemerintah

$X_2$  : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

$X_3$  : Indeks Pembangunan Manusia

$X_4$  : Panjang Jalan Provinsi

$X_5$  : Jumlah Penduduk

$X_6$  : Upah Minimum

$e$  : Error

$i$  : data *cross-section* di WP Probolinggo–Lumajang

$t$  : data *time-series*, tahun 2010–2019

Selanjutnya analisis lanjutan meliputi Uji Eksistensi Model (Uji F), Interpretasi R-Square, Uji Validitas Pengaruh (Uji t) akan dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, berikut penjelasannya :

#### 4.3.1 Uji Eksistensi Model (Uji F)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai probabilitas F-Statistik adalah 0,0001 dimana kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan model yang dipakai eksis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, dan laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

### 4.3.2 Interpretasi *R-Square*

Hasil estimasi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,6920 atau 69,20%.

Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 69,20% variasi disparitas dapat dijelaskan oleh ke-enam variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah jumlah belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), panjang jalan provinsi, jumlah penduduk, dan laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK), sedangkan sisa persentase yakni 30,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### 4.3.3 Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji Validitas Pengaruh (Uji t) merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel-variabel independen dalam model secara parsial.  $H_0$  akan diterima jika nilai  $p$  ( $p$ -value)  $> \alpha$  yang mana dalam penelitian ini sebesar 0,05. Sebaliknya  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $p < \alpha$  (0,05). Berikut merupakan interpretasi signifikansi parsial masing-masing variabel independen dalam penelitian ini sesuai yang tertera dalam tabel 4.6 :

#### a. Jumlah Belanja Pemerintah ( $X_1$ )

Nilai koefisien variabel independen belanja pemerintah adalah 0,00000498 artinya apabila belanja pemerintah naik sebesar 1 satuan akan menaikkan disparitas pendapatan sebesar 0,00000498 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap. Pola hubungan antara jumlah belanja pemerintah dengan disparitas pendapatan berbanding lurus karena bertanda positif. Belanja pemerintah sebagai variabel independen yang diamati tidak berpengaruh signifikan secara parsial karena  $p$ -value sebesar 0,775 yang mana lebih dari  $\alpha$  (0,05) ( $H_1$  ditolak).

b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ( $X_2$ )

Tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki koefisien sebesar 0,0006589, artinya pola hubungannya dengan disparitas pendapatan adalah berbanding lurus dimana apabila TPAK naik sebesar 1 satuan akan menaikkan disparitas pendapatan sebesar 0,0006589 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap.

TPAK tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada disparitas pendapatan karena memiliki  $p$ -value lebih dari  $\alpha$  (0,05) yakni 0,587 ( $H_2$  ditolak).

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( $X_3$ )

Koefisien variabel independen IPM adalah sebesar 0,0101312 dimana merupakan salah satu variabel independen yang pola hubungannya berbanding lurus atau linier dengan disparitas pendapatan. Apabila IPM naik sebesar 1 persen akan berakibat pada peningkatan disparitas pendapatan sebesar 0,0101312 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap. IPM merupakan satu-satunya variabel independen yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan karena  $p$ -value kurang dari  $\alpha$  (0,05) yakni 0,005 ( $H_3$  diterima).

d. Panjang Jalan Provinsi ( $X_4$ )

Nilai koefisien variabel panjang jalan provinsi adalah -0,0001095 artinya apabila panjang jalan provinsi naik sebesar 1 satuan akan menurunkan disparitas pendapatan sebesar 0,0001095 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap.

Pola hubungan antara panjang jalan provinsi dengan disparitas pendapatan berbanding terbalik karena bertanda negatif. Panjang jalan provinsi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan karena nilai  $p$  lebih dari  $\alpha$  (0,05) yakni sebesar 0,075 ( $H_4$  ditolak). Pada kasus ini apabila menggunakan alpha 0,1 maka variabel independen panjang jalan berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

e. Jumlah Penduduk ( $X_5$ )

Jumlah penduduk sebagai variabel independen yang diamati dalam penelitian ini memiliki koefisien sebesar  $-0,0000685$ , artinya pola hubungannya dengan disparitas pendapatan adalah berbanding terbalik dimana apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 satuan akan menurunkan disparitas pendapatan sebesar  $0,0000685$  dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap. Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan karena nilai  $p$  lebih dari  $\alpha$  ( $0,05$ ) yakni sebesar  $0,434$  ( $H_5$  ditolak).

f. Laju Perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) ( $X_6$ )

Koefisien variabel independen upah minimum adalah sebesar  $0,0005017$  dimana pola hubungannya berbanding lurus dengan disparitas pendapatan. Apabila laju perkembangan upah minimum naik sebesar 1 persen akan berakibat pada peningkatan disparitas pendapatan sebesar  $0,0005017$  dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap. Upah minimum tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan karena nilai  $p$  lebih dari  $\alpha$  ( $0,05$ ) yakni sebesar  $0,276$  ( $H_6$  ditolak).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa diantara enam variabel independen dalam model, secara parsial hanya variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Dan lima variabel lain meliputi jumlah belanja pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), panjang jalan, jumlah penduduk dan laju perkembangan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada sub-bab 4.2, selanjutnya akan dilakukan pembahasan satu per satu rumusan masalah dalam penelitian ini.

##### 4.4.1 Disparitas Pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang

###### 4.4.1.1 Disparitas Pendapatan Analisis Deskriptif

Berikut ini merupakan penjabaran dari karakteristik dan peran masing-masing Kabupaten atau Kota di WP Probolinggo–Lumajang meliputi Kota Probolinggo sebagai pusat pertumbuhan serta Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang sebagai wilayah pendukungnya, berikut penjelasannya:

###### a. Karakter dan Peran Kota Probolinggo

Kota Probolinggo memiliki karakteristik uniknya sendiri yakni merupakan masyarakat pertanian yang mulai mengalami perubahan menjadi masyarakat urbanis. Suku yang mendiami wilayah ini adalah Jawa dan Madura yang mana terkenal ulet, tegas, terbuka, dan kuat dalam mengarungi kehidupannya. Kota Probolinggo merupakan kota administratif yang memiliki berbagai infrastruktur lengkap yang dapat menunjang pembangunannya maupun pembangunan wilayah pendukungnya. Sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan pergudangan, sektor jasa-jasa, dan sektor hotel dan restoran merupakan sektor unggulan dari daerah ini. Dalam dunia pertanian yang secara luas meliputi perikanan dan peternakan, Kota Probolinggo memiliki sarana pelabuhan perikanan dan tempat pelelangan ikan, pasar sapi strategis dibagian selatan, serta tanah produktif dan pengairan baik.

Berdasarkan karakteristik dan potensi yang dimiliki, Kota Probolinggo memiliki beberapa peran penting dalam pembangunan di WP Probolinggo–Lumajang yakni bertindak sebagai wilayah pusat pengembangan yang dapat mempengaruhi pembangunan di wilayah pendukungnya, kontribusi tersebut sangat mungkin terjadi karena Kota Probolinggo memiliki infrastruktur lengkap seperti pelabuhan,

tempat pelelangan ikan, bahkan pasar sapi yang cukup terkenal di lingkup WP Probolinggo–Lumajang.

Sebagai kota administratif Kota Probolinggo berperan dalam kontrol dan distribusi atas produk pertanian dan perikanan dari wilayah pendukungnya, hal ini didukung oleh sektor perdagangan yang merupakan sektor unggulan utama Kota Probolinggo. Produk-produk pertanian dan perikanan yang didapatkan dari Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo dipasarkan oleh pelaku pemasaran di pasar-pasar potensial Kota Probolinggo. Kota Probolinggo memiliki sektor hotel dan restoran sebagai salah satu sektor unggulannya dimana pembangunannya dipengaruhi oleh adanya wisata internasional di Kabupaten Probolinggo yakni Gunung Bromo. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kota Probolinggo sebagai pusat WP mempengaruhi dan dipengaruhi oleh wilayah pendukungnya yakni Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priyadi dan Atmaji (2017), bahwa semakin majunya wilayah pusat pertumbuhan maka akan semakin maju pula wilayah pendukungnya.

#### b. Karakter dan Peran Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo memiliki karakter dan potensi yang besar meliputi sektor pertanian yang menyerap banyak tenaga kerja dan besarnya luasan lahan pertanian. Kabupaten Probolinggo terletak di wilayah tapal kuda dimana sama dengan Kota Probolinggo yang didominasi oleh Suku Madura dan Jawa yang terkenal ulet, tegas, terbuka, dan kuat. Sektor yang menjadi unggulan dari Kabupaten Probolinggo adalah sektor pertanian, pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan, dan sektor perdagangan. Secara topografi, kondisi permukaan daratan Kabupaten Probolinggo bervariasi mulai dari dataran rendah dan tanah pesisir (0–100), daerah perbukitan (100–1000), dan daerah pegunungan (>1000). Keadaan ini

memungkinkan Kabupaten Probolinggo memiliki sumber daya alam melimpah.

Adanya Gunung Bromo dan Suku Tengger sebagai kearifan lokal menjadikan

Kabupaten Bromo memiliki potensi wisata yang besar.

Kabupaten Probolinggo dalam WP Probolinggo–Lumajang bertindak sebagai

wilayah pendukung dimana memiliki peran dalam memasok kebutuhan pangan

wilayahnya maupun wilayah lain baik dari sektor pertanian, perikanan maupun

sektor lainnya. Hal ini dikarenakan potensi sumber daya alam yang dimiliki

Kabupaten Probolinggo sangat besar karena kondisi permukaan daratan yang

bervariasi. Selain difungsikan dalam kegiatan produksi, sebagai daerah dengan

kawasan hutan yang cukup luas di sekitar pegunungan yang ada maupun hutan

bakau di pesisir pantai utara, Kabupaten Probolinggo seringkali difungsikan

sebagai kawasan lindung sebagai upaya imbal jasa lingkungan. Hal ini

dikarenakan pada Kota Probolinggo banyak industri pengolahan yang

menghasilkan limbah sedemikian rupa yang tidak baik bagi alam sehingga peran

Kabupaten Probolinggo sebagai kawasan lindung sangatlah penting (Peraturan

Daerah Kabupaten Probolinggo Nomor 3 Tahun 2011). Kabupaten Probolinggo

bertindak sebagai destinasi wisata skala internasional karena keberadaan Gunung

Bromo dan Suku Tengger sebagai kearifan lokal.

### c. Karakter dan Peran Kabupaten Lumajang

Karakteristik Kabupaten Lumajang relatif beragam mulai dari pertanian,

perkebunan, wilayah hutan, dan sebagainya. Kabupaten Lumajang terletak di kaki

pegunungan semeru sehingga memiliki hutan yang cukup luas dan difungsikan

sebagai kawasan lindung maupun kawasan produksi yakni dengan sistem

*agroforestry* (hutan berdampingan dengan tanaman pertanian). Selain itu, material

gunung dapat menjadi sumber-sumber kesejahteraan yang potensial yakni

dengan memanfaatkan pasir, batu, dan kerikil untuk berbagai kepentingan.



Sebagai wilayah pendukung di WP Probolinggo–Lumajang, Kabupaten Lumajang memiliki peran yang hampir serupa dengan Kabupaten Probolinggo yakni sebagai wilayah produksi kebutuhan pangan karena karakteristik wilayah dan sumber daya alamnya bervariasi, sebagai kawasan lindung karena masih memiliki luasan hutan di kaki Pegunungan Semeru, dan sebagai kawasan pertambangan material pegunungan yang sangat potensial. Pengembangan yang dilakukan pada Kabupaten Lumajang harus dilakukan menyesuaikan dengan potensi-potensi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Monica dkk., (2017) bahwa pengembangan dan pembangunan daerah harus disesuaikan dengan potensi yang terdapat dalam wilayah tersebut.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwasanya wilayah Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang secara sektor ekonomi saling mendukung. Penjelasan deskriptif tersebut merupakan informasi pelengkap untuk analisis korelasi dimana Kota Probolinggo sebagai pusat dari WP Probolinggo–Lumajang apakah memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan perekonomian bagi Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang, yang pada akhirnya akan mengetahui sektor ekonomi yang saling berkaitan tersebut saling menguntungkan atau malah mejadi hambatan atau disparitas dalam internal kawasan.

Perbandingan antara masing-masing wilayah di WP Probolinggo–Lumajang menurut enam variabel ekonomi sesuai pada tabel 4.2 diketahui bahwa belanja pemerintah tertinggi oleh Kabupaten Probolinggo disusul Kabupaten Lumajang kemudian Kota Probolinggo. Pemerintah melakukan pembelanjaan akan barang ataupun jasa dengan harapan kebermanfaatannya dalam jangka waktu yang lama.

Bentuk belanja yang dilakukan biasanya pada barang atau jasa modal sehingga diharapkan semakin besar belanja akan memberikan hasil yang besar pula (Sutiono & Syafitri, 2018). Belanja pemerintah juga dipengaruhi oleh banyaknya

kebutuhan seperti membangun infrastruktur dan sebagainya sehingga semakin besar luas wilayah suatu daerah dan semakin banyak penduduk juga berdampak kepada jumlah pembelanjaan yang harus dilakukan pemerintah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ningsih (2018) bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara positif terhadap belanja pemerintah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tertinggi adalah Kabupaten Probolinggo disusul Kabupaten Lumajang kemudian Kota Probolinggo. Besarnya persentase TPAK tidak selalu dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut maju secara ekonomi karena besarnya dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang berada pada usia kerja. TPAK menurut Hidayat (2014) adalah persentase jumlah angkatan kerja yang memiliki pekerjaan (*employment rate*). Kabupaten Probolinggo memiliki jumlah penduduk terbanyak jika dibandingkan dengan Kabupaten Lumajang dan Kota Probolinggo. Sedangkan pada variabel panjang jalan provinsi terbanyak pada Kabupaten Lumajang hal ini dikarenakan pembuatan jalur lintas selatan di sepanjang pesisir selatan Kabupaten Lumajang dilakukan beberapa tahun terakhir.

Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan laju pertumbuhan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK), Kota Probolinggo unggul diikuti wilayah pendukung hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia di perkotaan cenderung lebih baik karena akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan faktor lain lebih mudah dicapai (Supadi dan Pudjianto, 2011). Variasi nilai pada variabel-variabel ekonomi tersebut terjadi karena masing-masing daerah memiliki hak otonomi untuk membangun daerahnya masing-masing dan membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung sehingga ketimpangan pendapatan tidak dapat benar-benar dihilangkan namun dapat dikurangi.

#### 4.4.1.2 Disparitas Pendapatan Analisis Indeks Williamson

Disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang dalam penelitian ini diamati melalui Indeks Williamson. Hasil pengujian yang tertera pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa Indeks Williamson yang terjadi setiap tahunnya cenderung bervariasi dengan rata-rata sebesar 0,1947. Artinya pada WP Probolinggo–Lumajang masih terdapat ketimpangan pendapatan meskipun intensitasnya rendah. Ketimpangan pendapatan terjadi karena ketidakseimbangan potensi antar wilayah di WP Probolinggo–Lumajang, termasuk ketidakseimbangan sumber daya manusianya dan adanya perbedaan kebijakan pembangunan dimana masing-masing daerah Kabupaten atau Kota memiliki hak otonomi untuk mengembangkan daerah masing-masing sesuai karakteristik dan potensi yang ada sehingga cenderung terdapat perbedaan satu sama lain (Kurniawan, 2005). Menurut Kuncoro (2006), perbedaan karakter, potensi, dan langkah kebijakan yang menyebabkan tingkat pembangunan disetiap wilayah kondisinya berbeda, sehingga pada akhirnya memunculkan jurang kesejahteraan atau disparitas diwilayah tersebut. Adanya ketimpangan pendapatan dapat ditunjukkan dari perbedaan nilai pada enam variabel yang diteliti pada masing-masing daerah.

#### 4.4.1.3 Disparitas Pendapatan Analisis Tipologi Klassen

Tipologi pertumbuhan ekonomi di WP Probolinggo–Lumajang pada periode 2010–2019 dapat dianalisis menggunakan Tipologi Klassen dimana hasilnya menunjukkan bahwa Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang sama-sama dikategorikan sebagai kuadran IV. Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang ketiganya merupakan daerah yang relatif tertinggal sehingga perlu perhatian lebih dari pemerintah pusat, provinsi, maupun daerah agar dilakukan pembangunan berintegrasi sehingga PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat daripada

sebelumnya (Fadhil, 2020). Daerah tersebut dikategorikan sebagai daerah relatif tertinggal karena PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari yang berlaku rata-rata di Jawa Timur. Upaya dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas kinerja pemerintah daerah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakatnya melalui layanan pendidikan yang baik, dan bersinergi dengan *stakeholder* dalam proyek-proyek yang dapat meningkatkan perekonomian daerah (Agustina, 2014).

#### 4.4.1.4 Disparitas Pendapatan Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang tertera dalam tabel 4.5 diketahui bahwa kontribusi Kota Probolinggo sebagai pusat WP terhadap Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang dapat diamati dari korelasi antar laju pertumbuhan ekonominya, berikut penjelasannya:

##### a. Kontribusi Kota Probolinggo terhadap Kabupaten Probolinggo

Hasil koefisien korelasi antara laju pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo dengan Kabupaten Probolinggo adalah  $-0,5505$ . Artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Probolinggo. Sayangnya bentuk pengaruh yang terjadi tidak signifikan karena nilai koefisien  $R_w$  kurang dari nilai  $r$  yakni  $0,632$  untuk sampel berjumlah 10. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Hardjono (2007), bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah pusat dengan wilayah pendukungnya saling mempengaruhi satu sama lain secara keseluruhan karena adanya aktivitas ekonomi yang saling berkaitan. Ketidaksignifikan hasil analisis korelasi dimungkinkan terjadi karena adanya bias data. Data laju pertumbuhan ekonomi didapatkan dari berbagai sumber dengan berbagai observasi yang berbeda.

b. Kontribusi Kota Probolinggo terhadap Kabupaten Lumajang

Koefisien korelasi yang ditemukan dalam hubungan antara laju pertumbuhan Kota Probolinggo dengan Kabupaten Lumajang adalah  $-0,3009$ . Artinya semakin besar laju pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo akan menurunkan laju pertumbuhan pada Kabupaten Lumajang karena hubungannya berbanding terbalik satu sama lain. Sayangnya hubungan yang terjadi bersifat tidak signifikan karena tidak adanya perubahan laju pertumbuhan secara signifikan pada kedua wilayah yang diteliti pada periode 2010–2019.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwasanya sektor ekonomi yang saling berkaitan antar daerah didalam lingkup WP Probolinggo–Lumajang tidak selalu memiliki hubungan timbal balik yang positif. Kota Probolinggo yang secara geografis diapit langsung oleh Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang nyatanya berpengaruh negatif terhadap perekonomian kedua daerah tersebut. Hal ini secara tidak langsung membuktikan adanya kesenjangan atau disparitas dalam WP Probolinggo–Lumajang dikarenakan adanya pengaruh yang tidak saling berkaitan antar pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah didalamnya.

#### **4.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang**

Berdasarkan estimasi regresi data panel yang telah dilakukan diketahui bahwa hanya satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang diantara enam variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini. Variabel independen yang dimaksud adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di WP Probolinggo–Lumajang.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau dalam dunia internasional disebut sebagai *Human Development Index* (HDI) merupakan variabel yang secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup diantaranya adalah Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), serta pengeluaran per kapita. Indeks Pembangunan Manusia berkaitan erat dengan disparitas pendapatan suatu wilayah karena besarnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh kualitasnya sebagai sumber daya manusia (Hartini, 2017).

Koefisien Indeks Pembangunan Manusia yang didapatkan dalam penelitian ini bertanda positif yakni sebesar 0,0101312 yang artinya kenaikan IPM sebesar 1% akan meningkatkan disparitas pendapatan di WP Probolinggo-Lumajang sebesar 0,0101312%. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Hartini (2017) bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan dan berpengaruh positif terhadap pemerataan pendapatan. Menurut BPS (2020), IPM merupakan salah satu ukuran capaian pembangunan dimana semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia seharusnya dapat menunjukkan semakin baik pula upaya pembangunan yang dilakukan sehingga ketimpangan pendapatan dapat dikurangi.

#### **4.5 Implikasi Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwasanya disparitas pendapatan yang terjadi di WP Probolinggo-Lumajang berdasarkan hasil analisa Indeks Williamson mempunyai ketimpangan atau disparitas dengan intensitas rendah yakni sebesar 0,1947. Hal ini didukung dengan hasil analisa Tipologi Klassen dimana daerah dalam lingkup WP Probolinggo-Lumajang sama-sama tergolong pada kuadran IV. Dapat diartikan bahwasanya ketimpangan yang rendah dalam WP Probolinggo-Lumajang dikarenakan daerah didalamnya

termasuk daerah yang tertinggal, baik secara laju pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapita masyarakatnya, yang berada dibawah rata-rata Provinsi Jawa Timur.

Dari temuan tersebut apabila dirujuk kepada teori Hipotesa Kuznet U Terbalik maka dapat dinyatakan bahwasanya disparitas atau ketimpangan yang rendah terjadi apabila diasumsikan dalam dua kondisi, yang pertama yakni pembangunan daerah baru saja diselenggarakan atau yang kedua pembangunan daerah telah lama dilaksanakan namun sasaran yang dituju kurang tepat. Sejatinya landasan hukum mengenai otonomi daerah seluas-luasnya yang saat ini diterapkan berlaku sejak Oktober tahun 2004 melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Apabila dalam penelitian ini mengambil batasan observasi hingga 2019, maka 14 tahun sejak otonomi daerah diselenggarakan, pembangunan yang dilakukan pada WP Probolinggo–Lumajang memiliki sasaran pembangunan yang kurang tepat.

Dalam analisa deskriptif, secara karakteristik dan peran ekonomi antara pusat kawasan dengan wilayah pendukungnya saling berkaitan, namun apabila hubungan tersebut diuji dengan analisa Korelasi maka yang terjadi sesungguhnya hubungan yang terjadi pada periode penelitian tidak berpengaruh signifikan antara Kota Probolinggo sebagai pusat Wilayah Pengembangan terhadap wilayah pendukungnya (wilayah *hinterland*-nya) yakni Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Hal ini dimungkinkan karena setiap daerah pada tingkat kabupaten atau kota memiliki kebijakan berbeda-beda dan tidak saling terintegrasi dengan daerah yang lain sebagai akibat hak otonomi daerah.

Mengenai hasil temuan bahwasanya Kota Probolinggo sebagai pusat kawasan terhadap daerah pendukungnya (*hinterland*) tidak memiliki hubungan ekonomi yang signifikan dapat diasumsikan bahwa pengelompokan yang dilakukan dalam satu kesatuan Wilayah Pengembangan berdasarkan Peraturan Daerah Jawa

Timur tentang Tata Ruang Wilayahnya tidak sesuai. Penulis dalam penelitian ini berasumsi pengelompokan Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang hanya berdasarkan corak sosio-kependudukan, yang mana merupakan satu kesatuan budaya Pendhalungan pada tatar wilayah Tapal Kuda. Adapun secara karakter dan peran ekonomi Kota Probolinggo dengan Kabupaten Probolinggo serta Kabupaten Lumajang saling berhubungan, dapat diasumsikan bahwasanya setiap daerah memiliki hubungan timbal balik dengan daerah sekitarnya serta hubungan tersebut menyesuaikan dengan kondisi ekonomi daerah yang dituju, walaupun tidak dalam satu kesatuan Wilayah Pengembangan.

Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya disparitas pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–Lumajang. IPM berpengaruh linier terhadap disparitas dengan koefisien sebesar 0,0101312.

Peningkatan ketimpangan pendapatan sebagai akibat peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dijelaskan oleh Teori Myrdal (1957) dengan pendekatan *backwash effect*. *Backwash effect* menjelaskan bahwasanya terdapat pengaruh merugikan akibat modal pembangunan dalam bentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas masuk ke dalam pusat pembangunan dan meninggalkan wilayah pinggiran atau nodal.

Peningkatan ketimpangan pendapatan sebagai akibat peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat pula diasumsikan pembangunan yang dilaksanakan selama ini tidak mempertimbangkan kualitas sumber daya penduduknya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

##### a. Tingkat disparitas pendapatan di Wilayah Pengembangan Probolinggo–

Lumajang tergolong rendah. Temuan tersebut apabila merujuk kepada teori

Hipotesa Kuznet U Terbalik, apabila suatu disparitas atau ketimpangan wilayah

bersifat rendah terjadi ketika pembangunan daerah baru saja diselenggarakan

(berada pada masa awal pembangunan) atau pembangunan daerah telah lama

dilaksanakan namun sasaran yang dituju kurang tepat. Pada tahun 2019

dimana observasi penelitian penulis berakhir, pemberlakuan Otonomi Daerah

seluas-luasnya telah berlaku selama 14 tahun sejak Undang-Undang nomor 32

tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah ditetapkan. Dapat diasumsikan

bahwasanya pembangunan yang dilaksanakan pada WP Probolinggo–

Lumajang memiliki sasaran yang kurang tepat.

##### b. Variabel Indeks Pembangunan Manusia yang dalam penelitian ini sebagai faktor

yang signifikan mempengaruhi disparitas pendapatan dapat dikaitkan dengan

Teori Myrdal (1957) dengan pendekatan *backwash effect*. Backwash effect

menjelaskan bahwasanya terdapat pengaruh merugikan apabila modal

pembangunan dalam bentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas

meninggalkan wilayah pinggiran menuju pusat-pusat pertumbuhan. Hal

tersebut akan menyebabkan daerah pinggiran atau *hinterland* kekurangan

sumber daya manusia berkualitas dalam membangun daerahnya, yang

kemudian berakibat pada ketimpangan antar daerah. Dalam penelitian, penulis

mengasumsikan Indeks Pembangunan Manusia dapat menyebabkan

disparitas dikarenakan faktor ekonomi strategis yang meninggalkan daerah asal menuju pusat-pusat perekonomian, yang mengakibatkan suatu daerah kekurangan sumber daya manusia berkualitas dalam melaksanakan pembangunan.

## 5.2 Saran

### a. Saran Bagi Pemerintah Kabupaten atau Kota Terkait

Upaya-upaya untuk mengontrol Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perlu dilakukan karena IPM merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi disparitas pendapatan secara positif atau dapat meningkatkan ketimpangan pada daerah tersebut. Kedepannya diharapkan pemerataan pembangunan dapat diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan karena merupakan poin penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut.

### b. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya.

Bagi penelitian lanjutan yang akan dilakukan diharapkan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap disparitas pendapatan, hal ini dikarenakan pengaruh yang diberikan tidak sesuai dengan teori dan penelitian pendahulu yang ada. Selain itu, perlu adanya penambahan variabel-variabel lainnya yang eksis seiring terjadinya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dalam satuan waktu seperti misalnya pengaruh dari adanya pandemi Covid-19, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2008. Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustina. 2014. Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal melalui Industri Kecil Menengah (IKM) (Studi pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Kota Kediri). Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2, (No. 5): 844 – 850.
- Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, L. 2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2020. ISBN: 978-623-7521-16-7.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2020 mencapai 71,94. No.97/12/Th. XXIII, 15 Desember 2020
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kota Probolinggo Dalam Angka 2021. ISSN: 2407-3091
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2021. ISSN: 0215-5788
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2021. ISSN: 0215-5648
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Probolinggo Dalam Angka 2021. ISSN: 2407-3091
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2021. ISSN: 0215-5788

Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2021. ISSN: 0215-5648

Bapennas. 2006. Buku Pegangan 2006:Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah. Jakarta

C. North, Douglass. 1955. *Location Theory and Regional Economic Growth*. Chicago: The University of Chicago Press Journal, Vol. 63, (No. 3).

Darzal. 2016. Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Provinsi Jambi. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Vol. 4, (No. 2). ISSN: 2338-4603.

Devi, Mutiasari Kurnia. 2018. Struktur Ekonomi dan Disparitas Wilayah Kabupaten Sleman. KURVATEK, Vol. 3, (No. 1):91 – 99.

Didia & Pujiati. 2016. Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur. Economics Development Analysis Journal, Vol. 5, (No. 1): 101 - 108.

Fauzia, Afina Azka, Suseno, Deky Aji. 2017. Analisis Determinan Disparitas Pendapatan di Kawasan Purwomanggung Tahun 2009–2015. Economic Development Analysis Journal, Vol. 6, (No.4): 436 – 444.

Febriyani dkk. 2015. Pengembangan Wilayah Hinterland di Kecamatan Kedungkandang sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Publik (Studi pada Wilayah Buring Kota Malang). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, (No.3): 440 – 446.

Gulo, Yarman. 2015. Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias. Widyariset, Vol. 18, (No. 1): 37 – 47.

Hairul Aswandi dan Mudrajad Kuncoro. 2001. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993–1999. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, (No.17): 27-45.

Hartini, N. T. (2017). pengaruh PDRB per kapita, Investasi dan IPM terhadap Ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 53(9), 1–91. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.00>

Hairul Aswandi dan Mudrajad Kuncoro. 2006. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993–1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, (No.17): 27-45.

Hardjono. 2007. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kota Terhadap Wilayah *Hinterland* di Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5, (No. 01): 37 – 46.

Harun & Maski. 2012. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah (Studi pada Kabupaten dan Kota di Jawa Timur). Malang: Universitas Brawijaya.

Hidayat, Muhammad. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012. Makassar: UIN Alauddin.

Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kartasmita, G.1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : CIDES

Khoiruddin L. dan Musta'in J. 2020. Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Vol. 15, (No. 1): 17 – 30.

Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga.

Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kurniawan. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Pembaharuan.

Kusnadi. 2001. Masyarakat Tapal Kuda: Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, vol. II/No. 2/Julii 2001.

L. G., Ying. 2000. *China's Changing Regional Disparities during the Reform Period*. *Economic Geography*, ZZIV (7), 59-70.

Madina, Mutia, Muzdalifah. 2020. Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Regional di Kalimantan (Pendekatan Shift Share). *Ecoplan*, Vol. 3 No. 1, April 2020, hlm 22-25

Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Masfufah. 2013. Konvergensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Wilayah Kabupaten Kota di Indoensia. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 15 (No. 2)

Monica, Ayu Clara. 2017. Analisis Potensi Sebagai Upaya Meningkatkan Prekonomian Daerah di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15 (1): 60-68.

Muhson. 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Myrdal, Gunnar. 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. by Gerald Duckworth & Co. Ltd

Ningsih, Nurul Hutami. 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal melalui PAD, DAU, dan DAK sebagai Variabel Intervening. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, Vol. 12, (No. 2): 99 – 112.

PAU-SE UGM. 2000. *Pedoman Penyusunan dan Pelaksanaan APBD*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Lembaran Negara RI, Nomor 125, Tahun 2004. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan. Lembaran Negara RI, Nomor 132, Tahun 2004. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. 2006. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan. Lembaran Negara RI, Nomor 86, Tahun 2006. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Kabupaten Probolinggo. 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo Nomor 3 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo Tahun 2010–2029. Lembaran Daerah Kabupaten Probolinggo Tahun 2011 Nomor 02 Seri E. Kabupaten Probolinggo: Sekretaris Daerah Kabupaten Probolinggo.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011–2031. Lembaran Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 Nomor 3 Seri D. Surabaya: Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur.

Pemerintah Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Lembaran Negara RI, Nomor 125, Tahun 2004. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. 2020. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Lembaran Negara RI, Nomor 245, Tahun 2020. Jakarta: Sekretariat Negara.

Prasetyo, Davi Eko. 2011. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan di Kabupaten Jember Tahun 2008–2011. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 11 (No. 2).

Priyadi, Unggul., Atmadji, Eko. 2017. Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal. Yogyakarta: Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship

Putri, Yosi Eka, dkk. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 3 (No. 6).

Raihan, Fauwaz Ahmad. 2019. Analisis Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, Konsentrasi Produksi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. Malang: Universitas Brawijaya.

Raswita, Ngakan Putu Mahesa Eka. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], mar. 2013. ISSN 2303-0178.

Romly, Mohammad Saedy, dkk. 2016. Transformasi Struktural : Faktor-Faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 5 (No. 1).

Rostow dan Musgrave. 1980. *Pembangunan Ekonomi. Ekonomi Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka,

Ruman, Rifyan, dkk. 2018. Analisis Ketimpangan Wilayah dan Arahan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *TATALOKA*, vol. 20, no. 4, pp. 472-485, Nov. 2018.

Subana, M. dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sukwika, Tatan. 2018. Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Pembangunan*, Vol. 6, (No. 2): 115 - 130.

Surur, Fadhil, dkk. 2020. *Analisis Interkasi Keruangan dalam Mendukung Optimalisasi Pengembangan Potensi Wilayah Kepulauan*. Jakarta: Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.



Sutarto, Ayu. 2006. Sekilas tentang Masyarakat Pendhalungan. Makalah disajikan dalam Pembekalan Jelajah Budaya 2006, Jember:7-10 Agustus 2006. Hal.1.

Sutawijaya, Adrian. 2004. Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Disparitas Antar Daerah pada Era Otonomi Daerah. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supadi dan Pudjianto, Hary. 2011. Disparitas Kualitas Sumber Daya Manusia di 35 Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah. *Eko-Regional*, Vol. 6, (No. 2) : 97 – 106.

Supranto, J, 2004, Analisis Multivariat: Arti dan interpretasi, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Sutiono, Ferry & Syafitri, Wildan. 2018. Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2010-2015). Malang : Universitas Brawijaya.

Syafrizal. 2012. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Cetakan Pertama. Padang: Baduose.

Tarigan, Robinson. 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2006. Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2010. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2012. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Wiguna, Dede Prabowo. 2016. Sebaran Disparitas antar Daerah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Vol.8 (No. 2).

Windriyanti, Dwi Lia. 2019. Pengaruh PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Kebijakan Dana Desa Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wulandari, Istiqomah Sapti. 2016. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan antar Kecamatan di Kabupaten Magelang. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), Vol. 1 (No. 1)

Yeniwati. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan di Pulau Sumatera. Padang: Universitas Negeri Padang.

Yordani dan Sugiarto. 2016. Pengelompokan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2012-2013. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 24, (No. 1): 17 – 27.



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Mentah Estimasi Regresi Data Panel

Kabupaten/Kota	Tahun	Y Indeks Williamson	X1 Belanja Daerah (Milyar Rupiah)	X2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen)	X3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Persen)	X4 Panjang Jalan Provinsi (Km)	X5 Jumlah Penduduk (Ribuan Orang)	X6 Laju Perkembangan Upah Minimum Kabupaten (UMK) (Persen)
Kabupaten Lumajang	2010	0,12827	846,56	63,78	59,62	38,50	1008,486	0,76
Kabupaten Lumajang	2011	0,19398	995,03	61,89	60,72	38,50	1013,403	9,09
Kabupaten Lumajang	2012	0,19069	1100,63	67,35	61,31	38,50	1017,900	7,64
Kabupaten Lumajang	2013	0,19403	1237,25	65,63	61,87	38,50	1023,818	23,97
Kabupaten Lumajang	2014	0,19487	1472,6	65,09	62,33	38,50	1026,378	16,58
Kabupaten Lumajang	2015	0,201802	1660,47	66,75	63,02	38,50	1030,19	15,00
Kabupaten Lumajang	2016	0,204651	1930,50	66,14	63,74	38,50	1033,70	11,57
Kabupaten Lumajang	2017	0,207975	1921,04	63,78	64,23	38,50	1036,82	8,25
Kabupaten Lumajang	2018	0,211557	1667,05	68,10	64,83	38,50	1039,79	8,71
Kabupaten Lumajang	2019	0,219607	2229,23	69,15	65,33	38,50	1042,40	8,03
Kabupaten Probolinggo	2010	0,12827	861,39	73,28	59,83	37,61	1099,011	9,01
Kabupaten Probolinggo	2011	0,19398	1112,6	73,22	60,3	37,61	1107,923	9,41
Kabupaten Probolinggo	2012	0,19069	1209,41	75,42	61,33	37,61	1116,390	8,78
Kabupaten Probolinggo	2013	0,19403	1329,41	72,81	62,61	37,61	1123,204	35,36

Kabupaten/Kota	Tahun	Y Indeks Williamson	X1 Belanja Daerah (Milyar Rupiah)	X2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen)	X3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Persen)	X4 Panjang Jalan Provinsi (Km)	X5 Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	X6 Laju Perkembangan Upah Minimum Kabupaten (UMK) (Persen)
Kabupaten Probolinggo	2014	0,19487	1524,04	69,92	63,04	37,61	1132,690	12,94
Kabupaten Probolinggo	2015	0,201802	1879,29	69,19	63,83	37,61	1140,48	15,00
Kabupaten Probolinggo	2016	0,204651	2021,99	66,14	64,12	37,61	1148,01	11,51
Kabupaten Probolinggo	2017	0,207975	2001,62	66,59	64,28	37,61	1155,21	9,56
Kabupaten Probolinggo	2018	0,211557	2121,51	68,41	64,85	37,61	1162,09	7,41
Kabupaten Probolinggo	2019	0,219607	2412,87	68,88	65,60	37,61	1168,50	12,92
Kota Probolinggo	2010	0,12827	551,26	63,00	67,03	1227,00	217,679	8,57
Kota Probolinggo	2011	0,19398	579,91	63,93	68,14	1227,00	220,102	9,38
Kota Probolinggo	2012	0,19069	611,17	67,71	68,93	1227,00	222,292	9,19
Kota Probolinggo	2013	0,19403	655,93	63,70	70,05	1227,00	223,881	24,66
Kota Probolinggo	2014	0,19487	783,24	66,94	70,49	1227,00	226,777	13,31
Kota Probolinggo	2015	0,201802	700,79	63,61	71,01	12,27	229,01	15,00
Kota Probolinggo	2016	0,204651	861,10	66,14	71,50	12,27	231,11	11,51
Kota Probolinggo	2017	0,207975	829,12	67,45	72,09	12,27	233,12	8,25
Kota Probolinggo	2018	0,211557	927,01	64,89	72,53	12,27	235,21	8,71
Kota Probolinggo	2019	0,219607	1058,97	63,85	73,27	12,27	237,20	13,33

### Lampiran 2. Hasil Analisis Indeks Williamson

Tahun	Wilayah	yi	Y	yi-y	(yi-y) <sup>2</sup>	Fi	n	fi/n	(yi-y) <sup>2</sup> .fi/n	Jumlah (yi-y) <sup>2</sup> .sfi/n	Akar	Vw
2010	Kabupaten Lumajang	14,17	15,68	-1,51	2,270044	1008,486	2325,176	0,433724587	0,984574	4,043406	2,010822	0,128268
	Kabupaten Probolinggo	13,67		-2,01	4,026711	1099,011		0,472657124	1,903254			
	Kota Probolinggo	19,19		3,51	12,34351	217,679		0,09361829	1,155578			
2011	Kabupaten Lumajang	14,96	17,67	-2,71	7,326044	1013,403	2341,428	0,432814078	3,170815	11,74379	3,426922	0,193977
	Kabupaten Probolinggo	14,36		-3,31	10,93404	1107,923		0,473182605	5,1738			
	Kota Probolinggo	23,68		6,01	36,16018	220,102		0,094003318	3,399177			
2012	Kabupaten Lumajang	16,05	18,73	-2,68	7,164544	1017,900	2356,582	0,431939139	3,094647	12,75238	3,571047	0,190693
	Kabupaten Probolinggo	15,17		-3,56	12,64988	1116,390		0,47373272	5,992661			
	Kota Probolinggo	24,96		6,23	38,85444	222,292		0,094328141	3,665068			
2013	Kabupaten Lumajang	16,95	19,74	-9,45	7,765511	1023,818	2370,903	0,431826186	3,353351	14,66568	3,82958	0,194034
	Kabupaten Probolinggo	15,86		15,86	15,02854	1123,204		0,473745235	7,119701			
	Kota Probolinggo	26,40		26,40	44,40001	223,881		0,094428578	4,19263			

Tahun	Wilayah	$y_i$	Y	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	$F_i$	n	$f_i/n$	$(y_i - y)^2 \cdot f_i/n$	Jumlah $(y_i - y)^2 \cdot s f_i/n$	Akar	Vw
2014	Kabupaten Lumajang	17,85	20,65	-9,76	7,84	1026,378	2385,845	0,430194753	3,372727	16,19306	4,02406	0,19487
	Kabupaten Probolinggo	16,49		16,49	17,3056	1132,690		0,474754228	8,215907			
	Kota Probolinggo	27,61		27,61	48,4416	226,777		0,09505102	4,604423			
2015	Kabupaten Lumajang	18,13	21,42	-3,29	10,80218	1030200	2399700	0,429303663	4,637414	18,67896	4,321916	0,201802
	Kabupaten Probolinggo	17,16		-4,26	18,11921	1140500		0,475267742	8,611477			
	Kota Probolinggo	28,96		7,54	56,90188	229000		0,095428595	5,430066			
2016	Kabupaten Lumajang	18,92	22,38	-3,46	11,99468	1033700	2412800	0,428423408	5,138801	20,9834	4,580764	0,204651
	Kabupaten Probolinggo	17,86		-4,52	20,46054	1148000		0,475795756	9,73504			
	Kota Probolinggo	30,37		7,99	63,78684	231100		0,095780836	6,109557			
2017	Kabupaten Lumajang	19,81	23,41	-3,60	12,93601	1036800	2425100	0,427528762	5,530517	23,6975	4,868008	0,207975
	Kabupaten Probolinggo	18,54		-4,87	23,68444	1155200		0,476351491	11,28212			
	Kota Probolinggo	31,87		8,46	71,62801	233100		0,096119748	6,884866			
2018	Kabupaten Lumajang	20,75	24,49	-12,72	13,9876	1039800	2437100	0,426654631	5,967874	26,84314	5,181036	0,211557

Tahun	Wilayah	$y_i$	Y	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	$F_i$	n	$f_i/n$	$(y_i - y)^2 \cdot f_i/n$	Jumlah $(y_i - y)^2 \cdot s f_i/n$	Akar	$V_w$
2019	Kabupaten Probolinggo	19,25	25,70	19,25	27,4576	1162100	2448100	0,476837225	13,09281	31,84547	5,643179	0,219607
	Kota Probolinggo	33,47		33,47	80,6404	235200		0,096508145	7,782455			
	Kabupaten Lumajang	22,45	-12,74	10,54084	1042400	0,4257996		4,488287				
	Kabupaten Probolinggo	19,45	19,45	39,02084	1168500	0,477308933		18,625				
	Kota Probolinggo	35,19	35,19	90,12338	237200	0,096891467		8,732186				

Keterangan :

$V_w$  : Indeks Williamson

(masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang)

$Y_i$  : PDRB per kapita masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang

Y : PDRB per kapita rata-rata WP Probolinggo–Lumajang

$F_i$  : Jumlah penduduk masing-masing kabupaten atau kota di WP Probolinggo–Lumajang

n : Jumlah penduduk WP Probolinggo–Lumajang

Lampiran 3. Data Mentah dan Hasil Analisis Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)			
Tahun	Kabupaten Lumajang	Kabupaten Probolinggo	Kota Probolinggo
2010	5,92	6,19	6,12
2011	6,2	5,88	6,58
2012	6	6,44	0,49
2013	5,58	5,15	6,47
2014	5,32	4,9	5,93
2015	4,62	4,66	5,86
2016	4,7	4,77	5,88
2017	5,05	4,46	5,88
2018	5,02	4,66	5,94
2019	4,77	4,66	5,94
<b>Rata-Rata</b>	5,23	5,27	5,51
PDRB Per Kapita (Y)			
Tahun	Kabupaten Lumajang	Kabupaten Probolinggo	Kota Probolinggo
2010	14,17	13,67	19,19
2011	14,96	14,36	23,68
2012	16,05	15,17	24,96
2013	16,95	15,86	26,40
2014	17,85	16,49	27,61
2015	18,13	17,16	28,96
2016	18,92	17,86	30,37
2017	19,81	18,54	31,87
2018	20,75	19,25	33,47
2019	22,45	19,45	35,19
<b>Rata-Rata</b>	18,00	16,78	28,17
Kabupaten/Kota	Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)		Rata-Rata PDRB Per Kapita (Y)
Kabupaten Lumajang	5,23		18,00
Kabupaten Probolinggo	5,27		16,78
Kota Probolinggo	5,51		28,17
<b>Jawa Timur</b>	<b>5,64</b>		<b>33,52</b>



## Lampiran 4. Data Mentah Analisis Korelasi

Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)			
Tahun	x	y	z
2010	6,12	6,19	5,92
2011	6,58	5,88	6,2
2012	0,49	6,44	6
2013	6,47	5,15	5,58
2014	5,93	4,9	5,32
2015	5,86	4,66	4,62
2016	5,88	4,77	4,7
2017	5,88	4,46	5,05
2018	5,94	4,66	5,02
2019	5,94	4,66	4,77

## Keterangan :

- x : Kota Probolinggo  
 y : Kabupaten Probolinggo  
 z : Kabupaten Lumajang



### Lampiran 5, Hasil Perhitungan Statistik

```
. reg Y X1 X2 X3 X4 X5 X6
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	30
Model	.011750801	6	.001958467	F(6, 23)	=	8.61
Residual	.005229818	23	.000227383	Prob > F	=	0.0001
Total	.016980618	29	.000585539	R-squared	=	0.6920
				Adj R-squared	=	0.6117
				Root MSE	=	.01508

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	4.98e-06	.0000172	0.29	0.775	-.0000306 .0000406
X2	.0006589	.0011958	0.55	0.587	-.0018147 .0031326
X3	.0101312	.0033027	3.07	0.005	.003299 .0169634
X4	-.0001095	.0000587	-1.86	0.075	-.0002309 .000012
X5	-.0000685	.0000861	-0.80	0.434	-.0002466 .0001096
X6	.0005017	.0004497	1.12	0.276	-.0004285 .0014319
_cons	-.4224178	.2023435	-2.09	0.048	-.8409972 -.0038383

Keterangan: Hasil Regresi Data Panel pendekatan CEM (*Common Effects Model*)

```
. xtreg Y X1 X2 X3 X4 X5 X6, fe
note: X4 omitted because of collinearity
```

Fixed-effects (within) regression

Group variable: KabupatenK-a

R-sq:

within = 0.6974	Obs per group:	min = 10
between = .		avg = 10.0
overall = 0.0214		max = 10

corr(u\_i, Xb) = -0.9845

F(5,22) = 10.14

Prob > F = 0.0000

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	-4.69e-06	.0000233	-0.20	0.843	-.0000531 .0000437
X2	.0012183	.0015076	0.81	0.428	-.0019083 .0043449
X3	.0090137	.0037966	2.37	0.027	.00114 .0168874
X4	0	(omitted)			
X5	.0003547	.0006839	0.52	0.609	-.0010636 .001773
X6	.0005295	.0004579	1.16	0.260	-.0004202 .0014792
_cons	-.7593202	.5088825	-1.49	0.150	-1.814678 .2960374

sigma_u	.13676677
sigma_e	.01528354
rho	.98766619 (fraction of variance due to u_i)

F test that all u\_i=0: F(2, 22) = 1.89

Prob > F = 0.1753

Keterangan: Hasil Regresi Data Panel pendekatan FEM (*Fixed Effects Model*)

```
. xtreg Y X1 X2 X3 X4 X5 X6
Random-effects GLS regression           Number of obs   =       30
Group variable: KabupatenK-a           Number of groups  =        3

R-sq:                                   Obs per group:
    within = 0.0000                      min =           10
    between = 0.0000                     avg =          10.0
    overall = 0.6920                      max =           10

Wald chi2(6) =          51.68
Prob > chi2   =          0.0000

corr(u_i, X) = 0 (assumed)
```

	Y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
	X1	4.98e-06	.0000172	0.29	0.772	-.0000287 .0000387
	X2	.0006589	.0011958	0.55	0.582	-.0016847 .0030026
	X3	.0101312	.0033027	3.07	0.002	.003658 .0166044
	X4	-.0001095	.0000587	-1.86	0.062	-.0002245 5.60e-06
	X5	-.0000685	.0000861	-0.80	0.426	-.0002373 .0001003
	X6	.0005017	.0004497	1.12	0.265	-.0003797 .001383
	_cons	-.4224178	.2023435	-2.09	0.037	-.8190037 -.0258318
	sigma_u	0				
	sigma_e	.01528354				
	rho	0	(fraction of variance due to u_i)			

**Keterangan: Hasil Regresi Data Panel pendekatan REM (Random Effects Model)**

```
. xttest0
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

Y[KabupatenKota,t] = Xb + u[KabupatenKota] + e[KabupatenKota,t]

Estimated results:

```

	Var	sd = sqrt(Var)
Y	.0005855	.0241979
e	.0002336	.0152835
u	0	0

```
Test: Var(u) = 0
      chibar2(01) =      0.00
      Prob > chibar2 =      1.0000
```

**Keterangan: Hasil Uji Lagrange Multiplier**

```
. correlate x y z, means
(obs=11)
```

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max
x	5.509	1.690606	.49	6.58
y	5.272	.6202387	4.62	6.44
z	5.233	.6177062	4.46	6.2

	x	y	z
x	1.0000		
y	-0.5505	1.0000	
z	-0.3009	0.8396	1.0000

**Keterangan: Hasil Uji Korelasi**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

